

SKRIPSI SYAHRI.pdf

by Turnitin Student

Submission date: 01-Oct-2026 03:08PM (UTC+0800)

Submission ID: 3047311441

File name: SKRIPSI_SYAHRI.pdf (1.39M)

Word count: 18479

Character count: 118945

MAKNA LAFAL ¹ *TILĀWAH* DALAM AL-QUR'AN

(Studi *Tafsir Al-Manār* Karya Rasyid Ridha)



²
SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I
Ilmu Ushuluddin (S. Ag.)
Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

Syahri Saputra Dani

NIM. 603221010007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI
TEMBILAHAN**

2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahri Saputra Dani

NIM : 603221010007

Tempat dan Tanggal Lahir : Tembilahan, 01 November 2002

Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan

Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “*Makna Lafal Tilāwah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Manār Karya Rasyid Ridha)*” benar-benar karya saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sepenuhnya.

Tembilahan, 8 Juli 2026

Saya yang menyatakan

Syahri Saputra Dani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

30

Skripsi ini berjudul “Makna Lafal *Tilāwah* Dalam Al-Qur’an (Studi *Tafsir Al-Manār* Karya Rasyid Ridha)” yang ditulis oleh saudara Syahri Saputra Dani, NIM. 603221010007, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang munaqasyah.

Tembilahan, 23 juli 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Amaruddin, MA

Dr. Fiddian Khairudin S.Th.I., MA

NOTA DINAS

Skripsi dengan judul “Mak¹na Lafal *Tilāwah* Dalam Al-Qur’an (Studi *Tafsir Al-Manār* Karya Rasyid Ridha)” yang ditulis oleh saudara Syahri Saputra Dani, NIM. 603221010007, Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir telah memperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi yang dilaksanakan tanggal 29 juli 2026.

Tembilahan, 29 juli 2026

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua

Sekretaris

Dr. Amaruddin, MA

²
Dr. Fiddian Khairudin S.Th.I., MA

Anggota

Dr. Dewi Murni, MA

²
Nasrullah S. H. I, M.S. I

Syafril S. Th.I., M. Ud

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI Tembilahan

Dr. Sofyan Sulaiman, SE. Sy, M. SI

ABSTRAK

Syahri Saputra Dani, NIM 603221010007, “Makna Lafal *Tilāwah* Dalam Al-Qur’an (Studi *Tafsir Al-Manār* Karya Rasyid Ridha)”, Skripsi: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, UNISI Tembilahan tahun 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman *tilāwah* yang masih sering dimaknai secara terbatas sebagai kegiatan membaca Al-Qur’an secara lisan. Pemahaman tersebut belum sepenuhnya menggambarkan penggunaan lafal *tilāwah* dalam Al-Qur’an yang memiliki makna sesuai dengan konteks masing-masing ayat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna lafal *tilāwah* dalam Al-Qur’an menurut perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār* serta merumuskan konsep *tilāwah* berdasarkan keseluruhan penafsirannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna lafal *tilāwah* menurut Rasyid Ridha bersifat kontekstual dan tidak dapat dibatasi pada satu pengertian. Berdasarkan analisis terhadap sembilan ayat yang menjadi objek penelitian, ditemukan beberapa penggunaan makna *tilāwah*, yaitu membaca atau membacakan ayat-ayat Allah, menyampaikan wahyu kepada manusia melalui para rasul, menyampaikan risalah dan kebenaran yang bersumber dari Allah, serta membaca ayat-ayat Allah dengan disertai pemahaman terhadap kandungannya. Dalam beberapa penafsirannya, *tilāwah* juga berkaitan dengan proses pendidikan umat, karena pembacaan wahyu tidak berhenti pada penyampaian ayat, tetapi dilanjutkan dengan pemahaman terhadap ajaran, hikmah, dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Selain itu, *tilāwah* berperan dalam menjaga hubungan manusia dengan wahyu, memperkuat keimanan, memberikan petunjuk dalam menghadapi kesesatan, serta mendorong manusia untuk mengamalkan ajaran Al-Qur’an.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, penelitian ini menemukan bahwa konsep *tilāwah* menurut Rasyid Ridha merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan, dimulai dari membaca atau mendengarkan ayat, memahami maknanya, menghayati kandungannya, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan. Dengan demikian, *tilāwah* menurut Rasyid Ridha bukan hanya kegiatan membaca Al-Qur’an, tetapi merupakan cara manusia berhubungan dengan wahyu agar pesan dan petunjuk Al-Qur’an dapat dipahami serta diterapkan dalam kehidupan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

38

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, para sahabat, serta seluruh pengikutnya sampai hari kiamat.

91

Alhamdulillah, dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Makna Lafal *Tilāwah* Dalam Al-Qur'an (Studi *Tafsir Al-Manār* Karya Rasyid Ridha)."Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa pertolongan Allah SWT serta bantuan, bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Amaruddin, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Fiddian Khairuddin S.Th.I., MA selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan penulis selama Menyusun skripsi ini dari awal sampai skripsi ini selesai.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Dr. Najamuddin, Lc., M.A selaku Rektor Universitas Islam Indragiri.
2. Dr. Sofyan Sulaiman, SE.Sy., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri.
3. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ilmu Agama Islam.
4. Syafril, S.Th.I., M.Ud selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan seluruh dosen-dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fkultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indragiri.
5. Keluarga Besar Tata Usaha dan Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indragiri, atas bantuan dan 'service'-nya selama ini, sehingga penulis berhasil melewati fase studi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, saudara, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang

- tiada henti kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kemudahan dalam setiap urusan mereka.
7. Seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa dan mahasiswi IAT 2022 yang selalu memberikan semangat dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilalui. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan terbaik dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Tembilahan, 8 Juli 2026

Syahri Saputra Dani

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama Latin
ا	Alif	—	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Ṡa	ṣ	Es bertitik di atas
ج	Jim	j	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha bertitik di bawah
خ	Kha	kh	Ka-Ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet bertitik di atas
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es-Ya
ص	Ṣad	ṣ	Es bertitik di bawah
ض	Ḍad	ḍ	De bertitik di bawah
ط	Ṭa	ṭ	Te bertitik di bawah
ظ	Ẓa	ẓ	Zet bertitik di bawah
ع	'Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge

ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Kiu
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Catatan:

- a. Vokal tunggal (monoftong) tanda fathah dilambangkan dengan a. Misalnya:

جهاد ditulis *jahada*

- b. Vokal rangkap (diftong) tanda kasrah dilambangkan dengan huruf i. Misalnya:

سail ditulis *suila*

- c. Vokal panjang (maddah) tanda dhammah dilambangkan dengan huruf u.

Misalnya: روي ditulis *ruwiya*

- d. Ta Marbuthah ö

Mendapatkan harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah t.

Misalnya: الشجرة ditulis *Al-syajarah*

- e. Syadd ah (tasydid)

Syaddah dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda (°), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama. Misalnya:

مجد ditulis *mumajjad*

f. Kata sandang

Kata sandang yang dalam sistem penulisan Arab. dilambangkan dengan huruf

J, transliterasinya adalah Al. Misalnya: الجدار ditulis Al-jidar

g. Hamzah

Hamzah yang terletak ditengah dan akhir ditransliterasikan dengan apostrof.

Adapun hamzah yang terletak diawal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi Alif. Misalnya: الله dibaca alihi.

MOTTO

"Bacalah dengan ilmu, pahamiilah dengan akal, hayatilah dengan hati, dan
amalkan dengan ikhlas."

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Allah dan Rasul-Nya sebagai salah satu bentuk ketaatan atas kewajiban menuntut ilmu dengan harapan menjadi hamba yang diridhai. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk kedua orangtua saya yang sangat saya cintai, yang membimbing, mendukung dan tidak henti-hentinya mendo'akan saya serta mencurahkan segala kasih sayang sehingga saya dapat menyelesaikan segala yang sudah saya mulai ini dengan senang hati dan usaha terbaik.

DAFTAR ISI

MAKNA LAFAL <i>TILĀWAH</i> DALAM AL-QUR'AN	i
(Studi <i>Tafsir Al-Manār</i> Karya Rasyid Ridha)	i
SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah dan batasan masalah	4
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	5
D. Metode Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	8
F. Kajian Relevan	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN TEORI TENTANG LAFAL <i>TILĀWAH</i>	17
A. Kajian Semantik Lafal <i>Tilāwah</i> dalam Al-Qur'an	17
B. Komparasi Istilah (<i>Term</i>) Terkait di dalam Al-Qur'an	20
C. Tujuan dan Fungsi <i>Tilāwah</i> dalam Al-Qur'an	21
D. Pembagian Dimensi <i>Tilāwah</i> dalam Khazanah Tafsir	23
E. Batasan Kajian dan Klasifikasi Teoretis Ayat-ayat <i>Tilāwah</i>	24
BAB III BIOGRAFI RASYID RIDHA DAN PROFIL TAFSIR AL-MANĀR	31
A. Rasyid Ridha	31
B. Deskripsi <i>Tafsir al-Manār</i>	42
BAB IV PENAFSIRAN RASYID RIDHA TENTANG LAFAL <i>TILĀWAH</i> DALAM KITAB TAFSĪR AL-MANĀR	47

A.	Analisis Penafsiran Lafal <i>Tilāwah</i> dalam Kitab <i>Tafsīr al-Manār</i>	47
5	BAB V PENUTUP	81
A.	Kesimpulan	81
B.	Saran	83
	DAFTAR PUSTAKA	83
Buku :		83
Jurnal :		84

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an melalui aktivitas membaca, yaitu *tilāwah*, menempati posisi yang sangat penting dalam praktik keberagamaan. Namun, dalam realitas kehidupan keagamaan dan pendidikan Islam, *tilāwah* masih sering dipahami secara terbatas sebagai aktivitas membaca secara lisan, sehingga dimensi pemahaman dan penghayatan terhadap makna Al-Qur'an belum sepenuhnya menjadi bagian dari pemaknaan *tilāwah*.¹

Dalam praktiknya, kualitas *tilāwah* Al-Qur'an lebih sering diukur berdasarkan aspek teknis bacaan, seperti kelancaran pelafalan, ketepatan tajwid, dan keindahan suara. Sementara itu, dimensi pemahaman makna dan penghayatan terhadap kandungan Al-Qur'an belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan *tilāwah* masih cenderung terbatas pada aspek verbal, sehingga belum dipahami secara komprehensif sesuai dengan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an.²

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan konseptual dalam memahami makna *tilāwah*. Sejumlah kajian keislaman menegaskan bahwa *tilāwah*

¹ Mulizar, M., dan Awaluddin, A., Potret Tilawah Al-Qur'an: Analisis Lahn Membaca Al-Qur'an (Studi pada Mahasiswa IAIN Langsa, Aceh), *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 22, no. 2, (2022) : h. 144

² Panji Sultansyah, Nurjannah, dan Amrullah, "Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah dalam Pengembangan Kemampuan Seni Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di SD Unggulan," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 1 (2023): h. 67–69

yang hanya dipahami sebagai aktivitas membaca secara lisan belum mencerminkan makna yang utuh ¹²⁵ sebagaimana yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan membatasi *tilāwah* pada aspek bacaan, sementara dimensi ⁴⁸ pemahaman dan penghayatan terhadap kandungan Al-Qur'an kurang memperoleh perhatian.³

¹⁵ Dalam khazanah tafsir Al-Qur'an, mufasssir klasik seperti Ibn Kathir memaknai *tilāwah* sebagai ³¹ membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, disertai pemahaman dan pengamalan ajarannya. Meskipun demikian, penjelasan tersebut masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan problem sosial umat.⁴

Berbeda dengan mufasssir klasik, Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār* memaknai *tilāwah* secara lebih komprehensif melalui corak *adabī ijtīmā'ī*. Menurut ¹¹nya, *tilāwah* tidak hanya berarti membaca Al-Qur'an secara lisan, tetapi juga mencakup pemahaman makna, penghayatan, dan pengamalan kandungannya. Dengan demikian, *tilāwah* dipahami sebagai proses interaksi yang menyeluruh dengan Al-Qur'an, bukan sekadar aktivitas membaca secara verbal.⁵

Berdasarkan penelusuran terhadap mushaf Al-Qur'an, derivasi lafal *tilāwah* yang berasal dari akar kata تَلَا (*talā*) ditemukan sebanyak 63 kali. Dari jumlah tersebut, 59 kali digunakan dengan makna "membaca atau membacakan", sedangkan 4 kali bermakna "mengikuti". Karena penelitian ini berfokus pada

³ Wihdan Ridwanullah, "Musabaqah Tilawah, Fahm, Syarh dan Kaligrafi Al-Qur'an sebagai Sarana Dakwah," *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 1 (2021): h. 8

⁴ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), h. 168–169

⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, tahkīq Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 362

¹⁰ pemikiran Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*, sementara penafsiran beliau hanya mencakup ¹⁵ Al-Qur'an hingga QS. Yūsuf [12]: 53, maka objek penelitian dibatasi pada ayat-ayat yang memuat derivasi lafal *tilāwah* dan ditafsirkan langsung oleh beliau, yaitu ¹ QS. al-Baqarah [2]: 121, QS. al-Baqarah [2]: 129, QS. al-Baqarah [2]: 151, QS. Āli 'Imrān [3]: 58, QS. Āli 'Imrān [3]: 101, ⁴⁶ QS. Āli 'Imrān [3]: 113, QS. al-A'rāf [7]: 175, QS. Hūd [11]: 17, dan QS. Yūnus [10]: 15. Kesembilan ayat tersebut dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman mengenai makna lafal *tilāwah* menurut perspektif ²² Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*.

Di antara ayat-ayat yang menjadi objek penelitian, ¹⁵ QS. al-Baqarah [2]: 121 merupakan salah satu ayat yang memuat lafal *tilāwah* dan akan dianalisis ¹⁰ berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*. Allah Swt. berfirman:

²⁴ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلْنَاهُ حَقًّا تِلَاوَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ

Artinya: ". "Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya".⁶

Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*, menegaskan *tilāwah* bukan sekadar membaca secara lafaz, tetapi mencakup tiga dimensi utama, yaitu ketepatan bacaan, pemahaman makna, dan pengamalan isi kitab.

Ia menjelaskan bahwa Ahl al-Kitāb yang disebut dalam ayat tersebut dipuji karena tidak hanya membaca kitab suci mereka, tetapi juga memahami dan mengamalkan kandungannya. Karena itu, *tilāwah* yang benar menurutnya adalah

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, <https://quran.kemenag.go.id>, QS al-Baqarah [2]: 121, diakses 1 Januari 2026.

aktivitas komprehensif yang melibatkan akal, hati, dan amal, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk hidup, bukan sekadar bacaan ritual.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada *Tafsir al-Manār* karena masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas konsep *tilāwah* dalam perspektif tafsir. Tafsir ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan problematika umat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian tafsir Al-Qur'an serta kontribusi praktis dalam penguatan pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an di kalangan umat Islam.

B. Rumusan masalah dan batasan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis jadikan penelitian ini adalah :

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana makna lafal *tilāwah* perspektif Rasyid Ridha pada *Tafsir al-Manār*?
- b. Bagaimana konsep *tilāwah* yang dibangun Rasyid Ridha pada *Tafsir al-Manār*?

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian makna lafal *tilāwah* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*. Meskipun derivasi lafal *tilāwah* dari akar kata تَلَا (talā) ditemukan sebanyak 63 kali dalam Al-Qur'an,

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsir al-Manār*, jil. 1, 362

penelitian ini hanya mengkaji sembilan ayat yang ditafsirkan langsung oleh Rasyid Ridha, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 121, QS. al-Baqarah [2]: 129, QS. al-Baqarah [2]: 151, QS. Āli 'Imrān [3]: 58, QS. Āli 'Imrān [3]: 101, QS. Āli 'Imrān [3]: 113, QS. al-A'rāf [7]: 175, QS. Hūd [11]: 17, dan QS. Yūnus [10]: 15. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga konsistensi sumber data sehingga analisis yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan pemikiran Rasyid Ridha berdasarkan penafsirannya dalam *Tafsīr al-Manār*, tanpa melakukan rekonstruksi terhadap ayat-ayat yang tidak beliau tafsirkan.

5 C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Untuk menganalisis makna lafal *tilāwah* perspektif Rasyid Ridha pada *Tafsīr al-Manār*.
- b. Untuk mendeskripsikan konsep *tilāwah* yang dibangun Rasyid Ridha pada *Tafsīr al-Manār* berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian.

5 2. Kegunaan

- a. Dengan adanya penelitian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
- b. Penelitian ini secara praktis dapat berguna bagi akademisi untuk memahami makna *tilāwah*. Di samping itu juga berguna untuk masyarakat umum yang ingin memahami lebih mendalam mengenai makna *tilāwah*.

- c. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk dorongan pengkajian lebih lanjut.

D. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang merupakan sebuah cara atau langkah-langkah yang yang ditempuh dalam mengerjakan sesuatu disiplin tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸

Adapun dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian tematik tokoh yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang luas mengenai tentang gagasan, pemikiran, konsep, dan teori dari seorang tokoh yang di teliti.⁹

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan kajian keperpustakaan atau Library Reseach yaitu sebuah metode menggunakan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. atau biasa di sebut penelitian pustaka saja tanpa memerlukan penelitian lapangan.¹⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data skunder yang mana kitab *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber

⁸ Muh Fitrah dan Luthfiyah, Metodologi penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus, (Jawa Barat : CV Jejak, 2017), h. 26

⁹ Abdul Mustakim, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 1-2

¹⁰ Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI, Buku pedoman penulisan skripsi, (Tembilahan: FIAI UNISI, 2025), h. 8

⁴ sekunder nya akan menggunakan berbagai referensi buku-buku, jurnal ,artikel, skripsi, yang menyinggung tentang *tilāwah* dan juga biografi Rasyid Ridha.

3. Teknik Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan diambil dari berbagai sumber. ⁵ Baik dari Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan lain sebagainya yang mendukung dan dapat dijadikan literature ¹⁴⁵ dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini termasuk penelitian tematik tokoh yaitu merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan ⁵¹ untuk mencapai sebuah pemahaman yang luas mengenai tentang gagasan, pemikiran, konsep, dan teori dari seorang tokoh yang dikaji. Dalam hal ini ada langkah-langkah yang dilakukan atau metodologi dalam penelitian tokoh yaitu, ³⁶ 1) menentukan tokoh yang dikaji, 2) menentukan tokoh objek formal yang akan dibahas, 3) ³⁶ mengumpulkan data yang terkait tentang tokoh yang dikaji tersebut dan mengenai isu pemikiran yang hendak diteliti.¹¹

4. Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan oleh peneliti ini adalah metode deskriptif analitis. Hal ini di karenakan metode ini hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi analisa data dan interpretasi tentang arti data yang di peroleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Secara cermat data yang telah di kumpulkan kemudian dikaji dan diabstrakkan. Bagaimana sebenarnya pendapat Rasyid Ridha mengenai *tilāwah*, sehingga nantinya akan menghasilkan gambaran dari fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan merumuskan masalah guna membuat

¹¹ Abdul Mustakim, Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir... h. 37-38

² penelitian lebih berfokus pada masalah yang ingin di selesaikan, yaitu dengan rumusan masalah tentang bagaimana penafsiran Rasyid Ridha tentang *tilāwah*.

E. Penegasan Istilah

²¹ Berhubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar maksud dan fokus penelitian lebih jelas. Adapun istilah-istilah yang akan dijelaskan adalah: Lafal, *Tilāwah*, dan konsep *Tilāwah*.

1. Lafal

¹²⁴ Lafal berasal dari bahasa Arab اللفظ (*al-lafz*) yang berarti kata atau ungkapan yang diucapkan melalui lisan untuk menunjukkan suatu makna. Dalam kajian bahasa Arab, lafal dipahami sebagai bentuk ujaran (*al-lafz*) yang mengandung makna tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya.¹²

Dalam penelitian ini, lafal yang dimaksud adalah lafal *tilāwah* beserta derivasinya yang terdapat dalam ⁶⁰ Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*.

2. *Tilāwah*

Asal kata *tilāwah* dalam kitab *Mu'jam Mufradāt* berasal dari kata *talā* (تلى), yang berarti mengikuti secara berurutan atau meneladani dengan tepat tanpa adanya penyimpangan di antara keduanya. *Tilāwah* pada dasarnya menekankan tindakan mengikuti dan meneladani Al-Qur'an, baik melalui bacaan (*qirā'ah*), penyimakan, maupun perenungan maknanya, yang mencakup perintah, larangan, anjuran, dan peringatan. Perlu dicatat bahwa setiap *tilāwah* merupakan bacaan, tetapi tidak

¹² Muḥammad ibn Mukarram ⁸³ Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, jil. 7 (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), h. 458

setiap bacaan dapat disebut sebagai *tilāwah*. Misalnya, ungkapan “Saya membaca suratmu” tidak dapat disebut sebagai *tilāwah*, karena *tilāwah* hanya berlaku untuk Al-Qur’an yang dibaca dan diikuti dalam pengamalan hukum serta pemahaman maknanya.¹³

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa *tilāwah* tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan membaca Al-Qur’an secara lisan. *Tilāwah* mengandung makna mengikuti ajaran Al-Qur’an secara menyeluruh, baik dalam aspek bacaan, pemahaman, maupun pengamalan. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan *tilāwah* dituntut untuk tidak hanya melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an, tetapi juga menjadikan kandungannya sebagai pedoman dalam sikap dan perbuatan. Dengan demikian, *tilāwah* mencerminkan hubungan aktif antara pembaca dan Al-Qur’an yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap perintah, larangan, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Konsep *Tilāwah*

Konsep *tilāwah* merupakan gambaran menyeluruh mengenai hakikat dan cakupan makna *tilāwah* yang diperoleh melalui analisis terhadap penafsiran Rasyid Ridha pada ayat-ayat yang memuat lafal *tilāwah*. Konsep tersebut disusun berdasarkan keterkaitan makna yang terdapat pada seluruh ayat yang menjadi objek penelitian.

¹³ Al-Ragheb Al-Asfahani, *Mu’jam Mufradat Alfaz al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2023). h. 85-87

Berdasarkan penjelasan tersebut, konsep *tilāwah* dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil analisis terhadap penafsiran Rasyid Ridha mengenai lafal *tilāwah* sehingga diperoleh pemahaman yang utuh sesuai dengan perspektif beliau.

F. Kajian Relevan

Untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan kontribusi baru dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis melakukan peninjauan terhadap berbagai tulisan, artikel, dan skripsi yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana topik tersebut telah dibahas sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat menyoroti aspek yang belum banyak dikaji dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam sebagai berikut :

1. Skripsi berjudul *Analisis Kata Qirā'ah, Tilāwah, dan Tartīl dalam Al-Qur'an* (Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu) oleh Monika Luwinsky memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas *tilāwah* dalam kajian kebahasaan Al-Qur'an untuk memahami maknanya secara lebih jelas. Skripsi tersebut menekankan analisis makna dasar dan makna relasional kata *qirā'ah*, *tilāwah*, dan *tartīl* dengan menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bersifat linguistik dan tidak berangkat dari penafsiran mufassir tertentu.¹⁴ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini hanya memfokuskan kajian pada kata *tilāwah* dan menganalisisnya melalui

¹⁴ Monika Luwinsky, *Analisis Kata Qirā'ah, Tilāwah, dan Tartīl dalam Al-Qur'an (Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu)*, skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2022

penafsiran ¹¹⁰ Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan adalah tafsir tokoh.

2. Skripsi berjudul ⁶ *Dalālah Lafaz Qirā'ah dan Tilāwah dalam Al-Qur'an* oleh Fitri Melinda ⁴³ memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *tilāwah* sebagai konsep penting dalam memahami Al-Qur'an. Skripsi tersebut mengkaji lafaz *qirā'ah* dan *tilāwah* dengan pendekatan semantik melalui studi pustaka dan lebih menekankan aspek kebahasaan.¹⁵ Berbeda dengan penelitian ini, kajian Fitri Melinda tidak menelusuri pemaknaan *tilāwah* berdasarkan pandangan mufassir tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus menggali konsep *tilāwah* ¹⁰ menurut Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*.
3. Skripsi berjudul ⁵ *Konsep I'jāz al-Tilāwah dan Implikasinya terhadap Pemaknaan Al-Qur'an* oleh Siti Jubaedah memiliki ⁶³ persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *tilāwah* sebagai objek kajian utama. Skripsi tersebut membahas *tilāwah* dari sisi fonologis dan kemukjizatan Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan keindahan bunyi bacaan.¹⁶ Perbedaannya, penelitian ini tidak mengkaji aspek i'jāz atau fonologi, melainkan memusatkan perhatian pada makna *tilāwah* secara konseptual menurut penafsiran Rasyid Ridha.
4. Skripsi berjudul *Tilāwah dan Penerapannya dalam Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren* oleh Ahmad Fauzi memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena

¹⁵ Fitri Melinda, *Dalālah Lafaz Qirā'ah dan Tilāwah dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik dalam Penafsiran Al-Qur'an)*, skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019

¹⁶ Siti Jubaedah, *Konsep I'jāz al-Tilāwah dan Implikasinya terhadap Pemaknaan Al-Qur'an*, skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020

sama-sama membahas *tilāwah* sebagai bentuk interaksi dengan Al-Qur'an. Namun, skripsi tersebut berfokus pada metode pengajaran dan praktik *tilāwah* di lingkungan pesantren.¹⁷ Sementara itu, penelitian ini tidak meneliti praktik pendidikan, tetapi mengkaji konsep *tilāwah* secara teoretis dalam *Tafsir al-Manār*.

5. Skripsi berjudul *Peran Tilāwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah* oleh Siti Nurhayati memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengaitkan *tilāwah* dengan nilai-nilai keagamaan. Skripsi tersebut meneliti pengaruh *tilāwah* terhadap pembentukan akhlak secara empiris.¹⁸ Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak membahas dampak sosial atau moral secara langsung, melainkan menelaah makna *tilāwah* secara konseptual menurut Rasyid Ridha.
6. Tesis berjudul *Konsep Tilāwah dalam Perspektif Mufassir Kontemporer* oleh Ahmad Zainuddin memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas *tilāwah* dalam kerangka penafsiran mufassir modern. Tesis tersebut membandingkan pandangan beberapa mufassir sehingga bersifat komparatif dan luas.¹⁹ Adapun penelitian ini, kajiannya dibatasi pada satu tokoh, yaitu Rasyid Ridha, agar pembahasan lebih fokus dan mendalam.
7. Skripsi berjudul *Makna Tilāwah dalam Tafsir al-Jalālain* oleh Nurul Hidayah memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan

¹⁷ Ahmad Fauzi, *Tilāwah dan Penerapannya dalam Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren*, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

¹⁸ Siti Nurhayati, *Peran Tilāwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah*, skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

¹⁹ Ahmad Zainuddin, *Konsep Tilāwah dalam Perspektif Mufassir Kontemporer*, tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

pendekatan tafsir dalam memahami tilāwah. Skripsi tersebut mengacu pada tafsir klasik al-Jalālain yang bercorak ringkas dan tekstual.²⁰ Berbeda dengan penelitian ini, objek kajian menggunakan *Tafsir al-Manār* yang bercorak modern dan kontekstual.

8. Jurnal berjudul *Kajian Tilāwah dan Tartīl dalam Pembelajaran Al-Qur'an* oleh Fadli Rahman memiliki persamaan¹⁸ dengan penelitian ini karena sama-sama membahas *tilāwah* dalam konteks interaksi dengan Al-Qur'an. Jurnal tersebut menekankan aspek pedagogis dan praktik pembelajaran.²¹ Sedangkan penelitian ini, tidak mengkaji pembelajaran, tetapi fokus pada analisis konsep *tilāwah* menurut Rasyid Ridha.
9. Tesis berjudul *Tilāwah sebagai Proses Pendidikan Spiritual di Madrasah* oleh Mahmud⁴³ memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama memandang *tilāwah* sebagai sarana pembinaan nilai keagamaan. Tesis tersebut menitikberatkan pada pengembangan spiritual peserta didik secara praktis.²² Berbeda dengan penelitian ini, kajian lebih diarahkan pada pemaknaan *tilāwah* dalam tafsir, bukan pada penerapan pendidikan spiritual.
10. Jurnal berjudul *Pendekatan Tilāwah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Modern* oleh Rahmi Wulandari memiliki persamaan⁶³ dengan penelitian ini karena sama-sama menjadikan *tilāwah* sebagai tema utama kajian Al-Qur'an. Jurnal tersebut

²⁰ Nurul Hidayah, *Makna Tilāwah dalam Tafsir al-Jalālain*, skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2019⁵

²¹ Fadli Rahman, "Kajian Tilāwah dan Tartīl dalam Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 15, No. 2, 2020⁸

²² Mahmud, *Tilāwah sebagai Proses Pendidikan Spiritual di Madrasah*, tesis, UIN Imam Bonjol Padang, 2018

membahas metode dan strategi pembelajaran modern.²³ Sementara penelitian ini, tidak meneliti metode pembelajaran, melainkan mengkaji konsep *tilāwah* secara mendalam berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha.

¹⁴ Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, dapat diketahui ⁶ bahwa seluruh penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas konsep *tilāwah* dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari kajian keislaman serta berupaya menjelaskan makna, fungsi, dan relevansinya dalam kehidupan umat Islam. Berbagai penelitian tersebut mengkaji *tilāwah* melalui beragam pendekatan, seperti semantik, fonologis, pedagogis, pendidikan moral, maupun komparasi penafsiran beberapa mufassir.

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya belum secara khusus dan mendalam mengkaji konsep *tilāwah* berdasarkan penafsiran satu tokoh mufassir tertentu, terutama Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār*. Oleh karena itu, ⁶ penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan kebaruan kajian, karena memusatkan perhatian pada analisis konseptual makna *tilāwah* menurut Rasyid Ridha dengan pendekatan tafsir tokoh. Dengan fokus tersebut, ⁷ penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah kajian Al-Qur'an, khususnya dalam memahami makna *tilāwah* secara lebih utuh dan kontekstual.

²³ Rahmi Wulandari, "Pendekatan Tilāwah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Modern," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2021 ¹²

G. Sistematika Pembahasan

11

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penegasan istilah, kajian relevan, serta sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan arah agar penelitian tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan rencana riset.

4

Bab II Tinjauan Teori, membahas tinjauan umum tentang *tilāwah* yang meliputi pengertian *tilāwah* secara etimologis dan terminologis, term-term *tilāwah* dalam Al-Qur'an, perbedaan *tilāwah*, *qirā'ah*, dan *tartīl*, dimensi-dimensi *tilāwah*, serta fungsi dan tujuan *tilāwah*.

4

Bab III membahas biografi Rasyid Ridha yang mencakup riwayat hidup, riwayat pendidikan, pemikiran, dan karya-karyanya, serta dilanjutkan dengan deskripsi *Tafsir al-Manār* yang meliputi profil tafsir, metode, dan corak penafsiran.

10

Bab IV menganalisis makna *tilāwah* dalam *Tafsir al-Manār* serta tafsir pendukung lainnya dengan pendekatan tafsir tematik (mawḍū'ī). serta relevansi *tilāwah* dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

1

104

Bab V Penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dengan kajian *tilāwah* Al-Qur'an serta implikasinya bagi pembelajaran Al-Qur'an dan pengembangan kajian tafsir.

1

BAB II

TINJAUAN TEORI TENTANG LAFAL *TILĀWAH*

A. Kajian Semantik Lafal *Tilāwah* dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Tilāwah* secara Etimologi (Bahasa)

Penelusuran sebuah kata dalam studi Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari akar bahasa Arab, karena ketepatan memahami aspek linguistik menjadi gerbang utama dalam menafsirkan wahyu. Secara kebahasaan, kata *tilāwah* (تِلَاوَةٌ) merupakan bentuk nomina (*isim masdar*) yang terbentuk dari konjugasi kata kerja aksi (*fi'il mādhi* dan *mudhāri'*) yaitu *talā – yatlū – tilāwatan* (تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ). Di dalam kitab leksikografi klasik *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzhur, akar kata tersebut memiliki dua muatan makna denotatif utama, yaitu *al-ittibā'* atau *at-tubū'* (التَّبَوُّع / الإِتِّبَاع) yang berarti "mengikuti" atau "berjalan tepat di belakang sesuatu secara runtut", serta *al-qirā'ah* (الْقِرَاءَةُ) yang berarti "membaca".¹

Pakar bahasa Al-Qur'an, Al-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, menerangkan bahwa aktivitas membaca kitab suci disebut *tilāwah* karena seorang pembaca secara teknis menggerakkan lisannya untuk mengikuti susunan jalinan huruf demi huruf, kata demi kata, dan ayat demi ayat secara tertib sesuai dengan urutan rasm usmani, tanpa mendahului atau mengubah posisinya.²

¹ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, Jilid XV (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), h. 321

² Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2023), h. 85

Lebih jauh, esensi kata ini mengandung konsekuensi logis-epistemologis yang mendalam; individu yang membaca berkewajiban menyelaraskan seluruh lini kehidupannya guna mengikuti (*at-tibā'*) arahan hukum, perintah, larangan, serta petunjuk moral yang termaktub di dalam teks yang dibaca tersebut.³ Oleh karena itu, secara etimologis, kata *tilāwah* membawa beban tanggung jawab di mana aktivitas verbalistik-vokal harus linier dengan komitmen komprehensif untuk mengimplementasikan isi bacaan dalam realitas empiris.⁴

2. Pengertian *Tilāwah* secara Terminologi (Istilah)

Secara terminologis dalam ruang lingkup syariat dan ulumul Qur'an, *tilāwah* didefinisikan sebagai aktivitas lisan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara *tartīl*, yang diiringi dengan kehadiran hati (*hudhūr al-qalb*) untuk memahami makna substantif, merenungkan pesan esoteris, serta berkomitmen untuk tunduk pada perintah dan larangan Allah SWT.⁵

Oleh karena itu, konsep *tilāwah* yang ideal merupakan sebuah kesatuan utuh yang melibatkan tiga dimensi penggerak dalam diri manusia secara simultan, yaitu: lisan (aspek motorik/artikulasi huruf), akal (aspek kognitif/*tadabbur*), dan kalbu/anggota badan (aspek psikomotorik/pengamalan). Pembagian komprehensif ini dalam studi literasi Al-Qur'an kontemporer disebut sebagai kerangka

³ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, h. 85

⁴ Siswandi Ahmad, "Konsep Qira'ah dan Tilawah Menurut Al-Qur'an: Kajian Edukatif dan Praktis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 2 (2022): h. 92

⁵ Ahmad Fauzi, "Konsep Qirā'ah, Tartīl, dan Tilāwah dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2021), h. 112

Transformative Tilāwah, yakni jembatan utama yang menghubungkan dimensi teks dengan realitas sosial.

A. Perbedaan Makna Semantik antara Term *Tilāwah* dan *Qirā'ah*

Meskipun dalam terjemahan bahasa Indonesia kedua kata ini sering kali direduksi menjadi satu makna tunggal yaitu "membaca", secara semantik Al-Qur'an membedakan keduanya secara tegas melalui dua indikator penentu:

1. Cakupan Objek yang Dibaca (*Ām* dan *Khāsh*):

Term *qirā'ah* (dari kata *qara'a*) bersifat universal (*ām*), di mana aktivitas tersebut dapat diaplikasikan untuk membaca objek teks apa saja, baik teks suci yang bersifat teologis maupun teks-teks profan buatan manusia seperti koran, puisi, atau buku sains. Sebaliknya, term *tilāwah* bersifat spesifik (*khāsh*), di mana objek yang disandingkan dalam Al-Qur'an hampir seluruhnya berupa wahyu Allah, kitab suci samawi, atau risalah keagamaan yang sakral.⁶

2. Konsekuensi Logis Pasca-Membaca

Aktivitas *qirā'ah* lebih menitikberatkan pada proses pengumpulan data, penalaran, dan pemahaman intelektual semata (membaca untuk mengetahui/kognisi). Seseorang yang membaca tanpa memahami esensi maknanya pun sudah sah dikategorikan melakukan *qirā'ah*. Sementara itu, aktivitas *tilāwah* menuntut adanya aksentuasi sikap berupa ketundukan iman dan aplikasi praktis (membaca untuk mematuhi/transformasi). Orang yang ber-

⁶ Salman Harun, *Pintar Memahami Makna Kata Al-Qur'an: Kajian Semantik* (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), h. 78

tilāwah membaca teks suci dengan tujuan utama untuk menuruti petunjuknya, sehingga tidak ada *tilāwah* tanpa adanya rasa iman dan ketaatan.⁷

B. Komparasi Istilah (*Term*) Terkait di dalam Al-Qur'an

Untuk membatasi ruang makna lafal *tilāwah* agar tidak tumpang tindih dengan istilah sejenis, perlu dilakukan komparasi konseptual dengan term-term interaksi Al-Qur'an lainnya:

1. Term *Tartīl* (ترتيل)

Kata *tartīl* berakar dari kata *rattala* yang bermakna menyusun dan merapikan sesuatu secara teratur. Dalam konteks pembacaan Al-Qur'an, *tartīl* menekankan pada aspek teknis-mekanis, yaitu melafalkan huruf demi huruf dengan perlahan, jelas, tidak tergesa-gesa, serta memenuhi hak-hak tajwid. Berdasarkan penjelasan Sahabat Ali bin Abi Thalib, *tartīl* adalah *tajwīd al-hurūf* (membaguskan pelafalan huruf) dan *ma'rifat al-wuqūf* (memahami rambu berhenti).⁸ Hubungannya dengan *tilāwah* adalah: *tartīl* merupakan metode atau tata cara wajib yang digunakan saat melakukan *tilāwah* agar pesan ayat dapat meresap ke dalam jiwa.

2. Term *Tadabbur* (تدبر)

Berakar dari kata *dubur* yang berarti "belakang" atau "kesudahan sesuatu". *Tadabbur* adalah aktivitas mengoptimalkan akal pikiran secara mendalam untuk melihat apa yang ada di balik redaksi ayat serta merenungkan implikasi logisnya

⁷ Siswandi Ahmad, "Konsep Qira'ah dan Tilawah Menurut Al-Qur'an: Kajian Edukatif dan Praktis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 2 (2022): h. 98

⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), h. 4

bagi kehidupan.⁹ Hubungannya dengan *tilāwah* adalah: *tadabbur* menjadi jembatan mutlak tanpa adanya proses *tadabbur* setelah melafalkan ayat, seseorang tidak akan mampu mencapai esensi *tilāwah* tingkat lanjut, yaitu kepatuhan amal perbuatan.

3. Term *Daras* / *Yadrusūn* (يدرسون / درس)

Secara bahasa berarti melatih, menghapus, atau membekas.¹⁵ Dalam Al-Qur'an, kata *daras* digunakan untuk menggambarkan aktivitas membaca kitab suci yang disertai dengan kegiatan belajar-mengajar, diskusi kelompok, pengkajian kritis, dan upaya menjaga kontinuitas hafalan.¹⁰ Jika *tilāwah* berorientasi pada kepatuhan spiritual individu dan perubahan sosial, maka *daras* lebih menitikberatkan pada aktivitas akademik-intelektual terhadap teks Al-Qur'an secara kolektif.¹¹

C. Tujuan dan Fungsi *Tilāwah* dalam Al-Qur'an

Eksistensi perintah *tilāwah* dalam Al-Qur'an tidak hadir sebagai aktivitas tanpa arah, melainkan memiliki tujuan (*maqāṣid*) yang jelas serta fungsi yang bersifat terarah dan bermakna.

Secara umum, tujuan dari dilaksanakannya *tilāwah* Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam beberapa poin krusial berikut:

⁹Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fatihah sampai An-Nas*, terj. Andi Muhammad Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 5-6

¹⁰ M. Thariq S. Al-Banjari, "Studi Semantik Kata *Darasa* dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Aktivitas Pembelajaran," *Al-Mufida: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 7, No. 2 (2022): h. 95

¹¹ Ahmad Sholihuddin, "Diferensiasi Metode Pembacaan Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara *Tilawah* dan *Tadarus*," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2023): h. 142

1. Tujuan *Tilāwah*

- a. Mencapai Transformasi Teologis (Ma'rifatullāh): Tujuan paling mendasar dari *tilāwah* adalah membimbing akal dan kalbu manusia untuk mengenali penciptanya melalui ayat-ayat *qat'i*. Melalui penelusuran kata, jalinan huruf yang dibaca bertindak sebagai media pembuka tirai kesadaran manusia mengenai hakikat ketuhanan.¹²
- b. Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nufūs*): Wahyu yang di-*tilāwah*-kan bertujuan untuk membersihkan penyakit-penyakit batin seperti kesombongan, syirik, dan kekufuran. Teks suci yang masuk ke dalam pendengaran dan dipikirkan oleh akal bertindak sebagai pembersih noda moral.¹³
- c. Mendapatkan Hidayah Operasional Hidup: Tujuan akhir dari melafalkan teks suci adalah untuk mendapatkan petunjuk praktis. *Tilāwah* dilakukan agar petunjuk Al-Qur'an yang abstrak dapat berubah menjadi peta operasional yang memandu setiap langkah hukum dan sosial pelaku pembacaan.¹⁴

2. Fungsi *Tilāwah*

Adapun secara fungsional, aktivitas *tilāwah* memegang peranan penting baik dalam skala individu maupun sosial:

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2020), h. 165

¹³ Achmad Chodjim, *Membangun Surga dalam Jiwa: Esensi Membaca Al-Qur'an dengan Hati* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), h. 82

¹⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antarnusa, 2016), h. 194-196

- a. Fungsi Edukatif dan Transmisi Keilmuan: *Tilāwah* berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan (*ta'lim*) isi kitab suci dan hikmah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa adanya aktivitas *tilāwah*, teks wahyu akan menjadi teks mati yang kehilangan daya gunanya di tengah peradaban manusia.¹⁵
- b. Fungsi Psikologis (Syifā' al-Qulūb): Secara klinis-spiritual, lantunan kalimat Al-Qur'an yang diucapkan secara tartil dalam proses *tilāwah* berfungsi sebagai penawar dan penenang bagi jiwa yang gundah. Struktur fonologi Al-Qur'an memberikan dampak ketenangan bagi pembaca maupun pendengarnya.¹⁶
- c. Fungsi Kontrol Sosial dan Korektor Perilaku: Di tengah masyarakat, *tilāwah* bertindak sebagai instrumen pengingat (*tazkirah*) yang terus-menerus mengoreksi penyimpangan moral. Pembacaan ayat secara berkala berfungsi mencegah meluasnya dekadensi moral dan taklid buta dalam dinamika kemasyarakatan.¹⁷

D. Pembagian Dimensi *Tilāwah* dalam Khazanah Tafsir

Dalam kajian Ulumul Qur'an, interaksi manusia terhadap lafal *tilāwah* dibagi menjadi dua dimensi utama yang saling terintegrasi:

¹⁵ Sindy Sintia, "Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, Vol. 6, No. 1 (2024): h. 53

¹⁶ Ahmad Zaini, "Tathma'in Al-Qulub dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Fungsi Terapeutik Bacaan Kitab Suci," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 9, No. 1 (2024): h. 20-22

¹⁷ Rizal Faturohman Purnama, "The Aesthetic Reception of the Quran: Variasi Pengendalian Nilai Lisan dan Simbolis di Masyarakat," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 25, No. 2 (2024): h. 48

1. *Tilāwah Lafzhiyyah* (Dimensi Tekstual/Lisan)

Dimensi ini berkaitan dengan aspek lahiriah (eksoterik) Al-Qur'an. Ia mencakup hukum membaca teks Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah *makhārij al-hurūf* dan ilmu tajwid, memperindah suara (*taḥsīn/naghām*), serta mendengarkan bacaannya saat dikumandangkan. Dimensi ini bersifat ritual-formal yang bernilai ibadah di mana pahalanya dihitung secara kuantitatif per huruf yang dilafalkan berdasarkan petunjuk riwayat hadis Nabi.¹⁸

2. *Tilāwah Hukmiyyah* (Dimensi Praktis/Kontekstual)

Dimensi ini berkaitan dengan aspek batiniah (esoterik) Al-Qur'an. Ia mencakup proses meyakini kebenaran berita Al-Qur'an, menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, serta mentransformasikan nilai-nilai ayat tersebut menjadi pedoman bergerak dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan. Dimensi inilah yang menjadi orientasi utama dari tujuan penurunan wahyu (*maqāshid al-nuzūl*) ke muka bumi.¹⁹

E. Batasan Kajian dan Klasifikasi Teoretis Ayat-ayat *Tilāwah*

Berdasarkan penelusuran terhadap mushaf Al-Qur'an, derivasi lafal *tilāwah* yang berasal dari akar kata تَلَا (*talā*) ditemukan sebanyak 63 kali. Dari jumlah tersebut, 59 kali digunakan dengan makna "membaca atau membacakan", sedangkan 4 kali bermakna "mengikuti".

¹⁸ Ahmad Sholihuddin, "Konsep Tilawah Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Dimensi Lafzhiyyah," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2023): h. 45-48

¹⁹ Muhammad Wildan, "Revitalisasi Tilāwah Hukmiyyah dalam Transformasi Sosial Kemasyarakatan," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, No. 2 (2022): h. 112

Namun, mengingat penelitian ini berfokus pada pemikiran Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manār* yang secara faktual penafsirannya terhenti pada Surah Yūsuf ayat 53 maka objek kajian dibatasi pada sembilan ayat yang ditafsirkan langsung oleh beliau. Secara teoretis-universal, kesembilan ayat tersebut memetakan karakteristik interaksi manusia terhadap wahyu yang diklasifikasikan berdasarkan penjelasan tafsir umum kemasyarakatan sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah: 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya”.

Secara universal, frasa *yatlūnehū ḥaqqā tilāwatih* menempati posisi sentral dan menjadi landasan utama dalam memahami makna ideal dari *tilāwah*. Ayat ini memberikan gambaran konseptual mengenai integrasi total antara kesempurnaan lisan, akal, dan ketundukan batin yang membuahkan keimanan sejati.²⁰

2. QS. Al-Baqarah: 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۚ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 301

Ayat ini merekam redaksi doa Nabi Ibrahim AS mengenai kriteria Rasul yang diutus, di mana tugas pertamanya secara tekstual adalah *yatlū* (membacakan ayat). Ayat ini memberikan dasar teoretis bahwa membaca dan menyampaikan teks suci merupakan langkah awal penyadaran umat.²¹

66
3. QS. Al-Baqarah: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

34
Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*

Senada dengan ayat sebelumnya, ayat ini memotret realisasi pengutusan Rasul yang bertugas membacakan ayat-ayat Allah. Aktivitas pembacaan teks suci oleh Rasul ini diposisikan sebagai instrumen strategis untuk menyucikan jiwa (*tazkiyah*) masyarakat dari kebodohan dan dekadensi moral.²²

4. QS. Āli 'Imrān: 58

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ

9
Artinya: *Itulah (kisah Isa) yang Kami bacakan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagian bukti-bukti (kebenaranmu sebagai rasul) dan peringatan yang penuh hikmah (Al-Qur'an).*

8
²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 210

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 372

Frasa *natlūhu 'alaika* menegaskan bahwa kisah-kisah dan hikmah di dalam Al-Qur'an bersumber langsung dari otoritas ilahi. Secara teoretis, ayat ini menggarisbawahi bahwa teks yang di-*tilāwah*-kan mengandung kebenaran mutlak yang harus direspons dengan kesadaran rasional dan spiritual.²³

5. QS. Āli 'Imrān: 101

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۚ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝

Artinya: *Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Siapa yang berpegang teguh pada (agama) Allah, sungguh dia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus.*

Ayat ini menyentuh kondisi sosiologis di mana sebuah komunitas mukmin harus tetap terjaga eksistensi imannya karena ayat-ayat Allah senantiasa dibacakan (*tutlā*) di hadapan mereka. Aktivitas menyimak pembacaan wahyu di sini berfungsi sebagai pengingat moral yang kontinu.²⁴

6. QS. Āli 'Imrān: 113

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: *Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat).*

Ayat ini menggambarkan karakteristik sekelompok komunitas Ahli Kitab yang lurus, yang konsisten melakukan *tilāwah* di waktu malam. Tinjauan universal

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid II (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 89

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 154

memandang ayat ini sebagai potret keselarasan antara keindahan bacaan lahiriah dan ketundukan jiwa yang terekspresikan lewat ibadah fisik berupa sujud.²⁵

7. QS. Al-A'rāf: 175

وَأْتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

Artinya: “Bacakanlah (watlu) kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.”

Melalui perintah watlu ‘alaihim nabā’a, Allah meminta penyampaian kisah historis mengenai seseorang yang tersesat setelah melepas ayat-ayat Allah. Secara teoretis, tilāwah di sini berfungsi sebagai media penyampaian ‘ibrah (pelajaran) agar manusia tidak mengalami dekadensi moral yang sama.²⁶

8. QS. Hūd: 17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كُتِبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Apakah orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur’an dari Tuhannya, diikuti oleh saksi) dari-Nya, dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat; mereka beriman kepadanya (sama dengan orang kafir yang hanya menginginkan kehidupan dunia)? Siapa yang mengingkarinya (Al-Qur’an) dari golongan-golongan (penentang Rasulullah), nerakalah tempat kembalinya. Oleh karena itu, janganlah engkau ragu terhadap Al-Qur’an. Sesungguhnya ia (Al-Qur’an) itu kebenaran dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 187

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, Jilid III (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 543

Frasa *yatlūhu syāhidun minhu* memberikan gambaran konseptual mengenai pembuktian kebenaran Al-Qur'an. Landasan teoretis ayat ini menekankan bahwa pembacaan kitab suci harus melahirkan argumentasi kokoh yang mampu disaksikan akal dan memperkuat posisi kebenaran teks.²⁷

9. QS. Yūnus: 15

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أُبَدِّلَهُ مِنْ تَلْقَائِي نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَى إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمَ عَظِيمٍ

Artinya: Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami secara jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, “Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah!” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang dahsyat jika mendurhakai Tuhanku.”

Ayat ini memotret reaksi psikologis dan sosial dari orang-orang yang menolak wahyu ketika dibacakan ayat-ayat-Nya (*tutlā 'alaihim āyātunā*). Secara universal, ayat ini mengilustrasikan kontras perilaku antara pelaku *tilāwah* yang tulus dengan mereka yang menolak implikasi hukum dari teks yang didengar.²⁸

Sembilan ayat inilah yang membentuk peta data komprehensif dalam batasan teks *Tafsīr al-Manār* (Surah Al-Fatihah hingga Surah Yusuf ayat 53). Seluruh pemaparan umum di atas berfungsi sebagai pijakan dasar universal, sebelum nantinya sembilan ayat tersebut dibedah secara mendalam guna mengupas tuntas perspektif, pandangan asli, serta analisis kritis Rasyid Ridha pada Bab IV.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 22

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 295

BAB III

BIOGRAFI RASYID RIDHA DAN PROFIL *TAFSIR AL-MANĀR*

A. Rasyid Ridha

1. Riwayat hidup Rasyid Ridha

Rasyid Ridha lahir pada tanggal 27 Jumadil Awal 1282 H bertepatan dengan tahun 1865 M di sebuah kampung bernama Qalmun, yang terletak sekitar 4 km dari kota Tripoli, Libanon Utara.¹ Ia berasal dari keluarga yang dikenal memiliki latar belakang keagamaan dan tradisi keilmuan yang kuat. Sejak kecil, Rasyid Ridha tumbuh dalam lingkungan religius yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran dan kepribadiannya. Ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu keislaman mulai terlihat sejak usia muda. Kondisi keluarga dan lingkungan tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk karakter Rasyid Ridha sebagai seorang ulama dan pemikir Islam.²

Pada masa pertumbuhannya, Rasyid Ridha mendapatkan pendidikan agama secara tradisional melalui kuttab dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain mempelajari ilmu agama, ia juga mulai mengenal ilmu pengetahuan modern yang berkembang pada masa Turki Usmani. Hal ini membuat pola pikirnya berkembang lebih terbuka dibanding sebagian ulama pada masanya. Kemampuannya dalam

¹ Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, "Menelisik Dimensi Kontemporer dari Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 9, no. 1 (Mei 2024): h. 56

² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, tahkīq Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 6

memahami ilmu agama dan ilmu modern kemudian berpengaruh terhadap cara berpikir dan metode dakwah yang digunakannya di kemudian hari.

Dalam perjalanan intelektualnya, Rasyid Ridha dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan Islam yang berpengaruh di dunia Islam modern. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gerakan reformasi Islam yang dibawa oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Hubungannya dengan Muhammad Abduh sangat dekat sehingga ia tidak hanya menjadi murid, tetapi juga penerus dan penyebar pemikiran gurunya tersebut. Kedekatan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Rasyid Ridha, terutama dalam bidang pembaruan Islam, pendidikan, dan pemurnian ajaran agama.³

Pada tahun 1897 M, Rasyid Ridha pindah ke Kairo, Mesir. Di kota tersebut ia aktif dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan pengembangan pemikiran Islam. Kairo pada masa itu menjadi pusat perkembangan intelektual dunia Islam sehingga memberikan kesempatan luas bagi Rasyid Ridha untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Pada tahun berikutnya, ia menerbitkan majalah *al-Manār* yang kemudian menjadi media penting dalam menyebarkan pemikiran pembaruan Islam. Melalui majalah tersebut, ia membahas berbagai persoalan umat Islam, seperti pendidikan, politik, sosial, akidah, serta pentingnya kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Majalah *al-Manār* terus diterbitkan hingga Rasyid Ridha wafat pada tahun 1935 M.⁴

³Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 6

⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 7

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa majalah *al-Manār* tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga menjadi sarana penyebaran ide-ide pembaruan Islam. Melalui media tersebut, Rasyid Ridha berusaha membangkitkan kesadaran umat Islam agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan, Rasyid Ridha juga aktif dalam kegiatan politik Islam. Ia terlibat dalam berbagai konferensi Islam internasional dan mendukung persatuan umat Islam serta perjuangan melawan penjajahan di negeri-negeri Muslim. Perhatian Rasyid Ridha terhadap kondisi politik umat Islam menunjukkan bahwa ia tidak hanya fokus pada persoalan keagamaan, tetapi juga memikirkan keadaan sosial dan masa depan umat Islam secara umum.⁵

Di samping aktivitas dakwah dan politik, Rasyid Ridha juga dikenal sebagai seorang penulis dan ulama yang produktif. Salah satu karya terbesarnya adalah *Tafsir al-Manār* yang disusun berdasarkan pemikiran Muhammad Abduh dan dikembangkan lebih lanjut olehnya. Tafsir tersebut menjadi salah satu karya tafsir modern yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam karena memadukan penafsiran Al-Qur'an dengan persoalan sosial kemasyarakatan.⁶

Dapat dipahami bahwa, Rasyid Ridha merupakan tokoh pembaru Islam yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pemikiran Islam modern.

⁵, Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsir al-Manār*, jil. 1, h. 8

⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsir al-Manār*, jil. 1, h. 8

Pemikirannya menunjukkan adanya usaha untuk ¹⁰⁶ mengembalikan umat Islam kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mendorong umat Islam agar ⁹² mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

⁶⁹ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasyid Ridha merupakan seorang ulama, pemikir, dan tokoh pembaru Islam yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam modern. Perjuangannya dalam bidang dakwah, pendidikan, politik, dan penulisan menunjukkan komitmennya dalam membangun kembali kejayaan umat Islam. Melalui karya-karya dan gagasannya, Rasyid Ridha berhasil memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang pembaruan dan pemurnian ajaran Islam.

²⁷ 2. Riwayat Pendidikan Rasyid Ridha

Rasyid Ridha memulai pendidikan awalnya di sekolah Al-Qur'an tradisional di kampung halamannya, Qalamun. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke ²⁸ Madrasah al-Wathaniyyah al-Islamiyyah di Tripoli pada tahun 1882 M, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kualitas akademik baik dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan sains modern di bawah tekanan situasi politik pemerintahan Turki Usmani.⁷

Di lembaga inilah ia dibimbing secara intensif oleh Syekh ²⁷ Husain al-Jisr, sosok ulama progresif yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan

⁷ Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)," *Anida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (2019): h. 18

intelektual serta karakter pembaruan Islam dalam diri Rasyid Ridha.⁸ Walaupun madrasah tersebut sempat ditutup oleh otoritas Dinasti Usmani, hubungan intelektual keduanya tetap berlanjut melalui pemberian kepercayaan bagi Rasyid Ridha untuk menulis di berbagai media lokal Tripoli, yang menjadi batu loncatan penting bagi karir jurnalistiknya di masa depan melalui penerbitan majalah al-Manar.⁹

Jaringan intelektual Muhammad Rasyid Ridha dibentuk oleh para ulama lintas tradisi. Selain berguru kepada Syekh Husain al-Jisr yang berorientasi modern sekaligus memimpin tarekat Khalwatiyah, ia menerima transmisi keilmuan dari Syekh al-Qawaqji yang berafiliasi dengan tarekat Syadziliyah. Kapasitas kritisnya di bidang kritik teks terasah tajam saat mendalami ilmu hadis secara tuntas di bawah bimbingan Syekh Mahmud Nasyabah. Melalui bekal metodologi hadis inilah, Rasyid Ridha mampu mengidentifikasi validitas riwayat mulai dari kategori sahih, daif, hingga palsu (*maudhu'*), hingga kecemerlangan argumennya dalam menggoyang berbagai bidah keagamaan membuatnya dijuluki oleh para sejawat sebagai "Voltaire kaum Muslim".¹⁰

Keterbukaan akademis Rasyid Ridha juga tampak ketika ia menimba ilmu kepada Syekh Abdul Ghani al-Rafi, yang mengajarnya sebagian isi kitab *Nail al-Authar* karya Imam al-Syaukani seorang mujahid fikih yang berakar dari mazhab

⁸ Ruliani Safitri dan Zulheldi, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha: Jurnalis, Reformator Islam, dan Konstruksi Tafsir Al-Manar," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, Vol. 6, No. 3 (2025): h. 705

⁹ Shofy Fajriana Hafsoh, "Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam: Kajian Historis Terhadap Ruang Jurnalistik," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2023): h. 42-44

¹⁰ Khairuddin Khairuddin, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha: Jurnalis, Reformator Islam, dan Konstruksi Tafsir Al-Manar," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 22, No. 1 (2021): h. 78

Syiah Zaidiyah sebelum beralih ke jalur independen. Kedalaman konseptualnya semakin berkembang secara dialektis melalui bimbingan al-Ustadz Muhammad al-Husaini dan Syekh Muhammad Kamil al-Rafi. Melalui keaktifannya dalam berbagai forum diskusi yang membedah ilmu ushul fikih dan logika (*mantiq*), karakter berpikirnya tumbuh menjadi sangat rasional, kritis, dan integratif.¹¹

Di samping keunggulan intelektual, Rasyid Ridha muda mengimbangi kehidupannya dengan disiplin spiritual yang ketat di masjid milik keluarganya. Ritme kesehariannya dihabiskan hampir sepenuhnya untuk membaca dan beriktikaf, bahkan ibunya bersaksi bahwa Rasyid Ridha jarang terlihat tidur karena selalu terjaga dalam ibadah. Begitu tingginya intensitas kesalehan batin dan kezuhudan tersebut membuat adiknya sendiri, Sayyid Shaleh, sempat mengira bahwa Rasyid Ridha adalah seorang nabi, sebelum akhirnya ia menyadari kedudukan final sang kakak sebagai sosok wali yang memiliki derajat spiritual tinggi (*makrifat*).¹²

Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu, Rasyid Ridha memanfaatkannya untuk membimbing serta memberikan arahan kepada masyarakat di sekitarnya sembari terus memantau dinamika isu keagamaan dan sosial internasional melalui surat kabar. Perhatiannya yang begitu besar terhadap pergerakan Majalah al-'Urwah al-Wutsqa bentukan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menumbuhkan cita-cita kuat untuk berguru langsung kepada keduanya, meski

¹¹ Ahmad Sholihuddin, "Diferensiasi Metode Pembacaan Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tilawah dan Tadarus," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2023): h. 149

¹² Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)," *Anida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (2019): h. 19

harapan bertemu al-Afghani harus kandas karena tokoh tersebut wafat terlebih dahulu sebelum sempat ia temui.¹³

Interaksinya yang mendalam dengan gagasan-gagasan di dalam Majalah *al-Urwah al-Wutsqa* berhasil mentransformasikan orientasi pemikiran Rasyid Ridha secara radikal; dari yang semula bercorak sufistik tradisional beralih menjadi pendukung garis depan pembaruan Islam rasional yang menekankan pemurnian akidah, purifikasi syariat, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Titik balik ini menuntunnya berhijrah ke Mesir pada 1898 M guna berkolaborasi langsung dengan Muhammad Abduh, sebuah kemitraan legendaris yang memicu lahirnya proyek berkala majalah dan cikal bakal kompilasi *Tafsir al-Manār*.¹⁴

Pasca-wafatnya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha sempat kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, sebelum akhirnya memutuskan kembali menetap di Mesir untuk mendirikan lembaga kaderisasi dakwah bernama *Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad*. Kiprahnya tidak terbatas pada wilayah akademis semata, ia juga terjun ke panggung politik praktis di Suriah hingga dipercaya memegang tampuk kepemimpinan sebagai Ketua Muktamar Suriah pada tahun 1920 M. Setelah menuntaskan safari internasional ke India, Hijaz, dan Eropa, ia menghabiskan sisa hidupnya di Kairo untuk mengonsolidasikan aktivitas dakwah serta meluaskan pengaruh pemikirannya hingga akhir hayat.¹⁵

¹³ A. Athahillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 26

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 68-70

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 221-223

Rasyid Ridha wafat akibat kecelakaan mobil saat perjalanan pulang dari Suez, Mesir, setelah mengantar Pangeran Sa'ud al-Faisal. Dalam kondisi terluka dan mengalami gegar otak, ia tetap melantunkan Al-Qur'an hingga akhirnya meninggal tanpa disadari oleh orang di sekitarnya. Ia wafat pada malam Kamis, 23 Jumadil Ula 1354 H (22 Agustus 1935 M) dalam usia 70 tahun, dengan wajah tenang dan senyuman.¹⁶

3. Pemikiran Rasyid Ridha

Di ranah politik, Rasyid Ridha mempertahankan doktrin teologi klasik dan pertengahan yang menetapkan syarat keturunan Quraisy bagi pemegang jabatan khalifah. Kendati demikian, ia bersikap akomodatif terhadap analisis sosiologis-rasional silsilah *asabiyah* Ibn Khaldun guna mengonstruksi ulang fungsi kepemimpinan Islam di era modern.¹⁷ Transformasi paradigma pergerakannya terangkum ke dalam lima pokok gagasan pembaruan (*reformisme*), yaitu:

- a. Pemurnian (*purifikasi*) ajaran Islam wajib kembali secara murni kepada otoritas Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Islam adalah dinul-peradaban yang bersifat dinamis serta selalu relevan dengan tuntutan perkembangan zaman (*shālih liḥilli zamān wa makān*).
- c. Kemajuan peradaban Barat tidak bertentangan dengan nilai Islam, sebab akar sains modern sejatinya merupakan modalitas milik umat Muslim yang beralih tangan.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004), Cet.1, h. 66

¹⁷ Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)," *Anida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (2019): hlm. 24

- d. Pembongkaran sekat fikih madzhab melalui aktivasi kerangka ijtihad kontemporer sekaligus penolakan total terhadap belenggu taklid buta.
- e. Penyebaran ide-ide kebangkitan umat secara masif melalui pelembagaan media cetak Majalah *al-Manār*.¹⁸

Secara fundamental, bangunan pemikiran Rasyid Ridha mengakar kuat pada visi gurunya, Muhammad Abduh, khususnya dalam mengembalikan kemurnian akidah dan amaliah Islam. Ia menegaskan bahwa penyebab utama kemunduran umat Islam di seluruh dunia bukan terletak pada esensi agamanya, melainkan dipicu oleh infiltrasi paham fatalisme (*jabariyah*), maraknya praktik tarekat yang melenceng, serta bias mistisisme tasawuf berlebihan yang mematikan nalar kreatif-progresif umat.¹⁹

Rasyid Ridha memandang adopsi sains dan teknologi Barat sebagai kewajiban strategis demi mengejar ketertinggalan zaman, di mana meminjam ilmu dari Barat pada hakekatnya hanyalah proses mengambil kembali warisan intelektual kejayaan Islam masa lalu. Manifestasi nyata dari visi ini diwujudkan melalui pendirian *Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad* di Kairo pada tahun 1912 M. Sekolah misi Islam ini sengaja didirikan untuk mengimbangi ekspansi sekolah misionaris Kristen, dengan mengandalkan integrasi kurikulum modern Barat dan basis keilmuan tradisional Islam guna melahirkan kader mubalig yang tangguh.²⁰

¹⁸ Sa'idun Nisa, "Rasyid Ridha's Reformist Thought and Its Influence on Modern Islamic Discourse in the Middle East," *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, Vol. 2, No. 2 (2025): hlm. 81-83

¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 72

²⁰ Ruliani Safitri dan Zulheldi, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha: Jurnalis, Reformator Islam, dan Konstruksi Tafsir Al-Manar," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, Vol. 6, No. 3 (2025): h. 708

4. Karya-karya Rasyid Ridha

Karya utama Rasyid Ridha adalah *Tafsīr al-Manār* yang diterbitkan melalui ³ *Majalah al-Manār*, yang mulai terbit pada 22 Syawal 1315 H / 17 Maret 1898 M. Tafsir ini membahas berbagai persoalan keagamaan, sosial, budaya, dan kemasyarakatan dengan pendekatan pembaruan Islam. Selain dikenal sebagai mufasir, Rasyid Ridha juga aktif dalam dunia jurnalistik dan banyak dipengaruhi oleh gagasan pembaruan yang disebarkan melalui ³ *Majalah al-'Urwah al-Wuṣqā* karya Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Kehadiran *Majalah al-Manār* kemudian memberikan pengaruh yang luas di dunia Islam, termasuk di Mesir, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia, sebagai media penyebaran ide-ide pembaruan dan modernisasi Islam pada abad ke-20.²¹

¹³⁸ Selain *Tafsīr al-Manār*, Rasyid Ridha juga menghasilkan berbagai karya yang menjadi sarana penyebaran gagasan pembaruan Islam. Beberapa karya ²² tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. *Al-Hikmah al-Syar'iyah fī Muḥākamat al-Dādiriyah wa al-Rifā'iyah*. Buku ini merupakan karya pertama Rasyid Ridha ketika masih menempuh pendidikan. Isinya berupa bantahan terhadap ⁹³ 'Abd al-Hādī al-Ṣayyād yang merendahkan tokoh sufi besar 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Selain itu, buku ini juga membahas kekeliruan sebagian penganut tasawuf, seperti persoalan ¹ busana Muslim, sikap meniru non-Muslim, konsep Imam Mahdi, dakwah, serta karāmah.

²¹ Ruliani Safitri dan Zulheldi, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* Vol. 6, No. 3 (Agustus 2025): h. 709

- ⁸⁹ b. *Al-Azhar wa al-Manār*. Buku ini memuat sejarah Universitas al-Azhar, perkembangan, serta misinya. Di dalamnya juga terdapat ¹² bantahan terhadap sebagian ulama al-Azhar yang menentang pemikiran Rasyid Ridha.
- c. *Tārīkh al-Ustādẓ al-Imām*. Buku ini berisi riwayat hidup Muhammad Abduh serta gambaran perkembangan masyarakat Mesir pada masa beliau.
- d. *Nidā' li al-Jins al-Laṭīf*. Buku ini membahas hak dan kewajiban perempuan dalam perspektif Islam.
- ¹⁰² e. *Zikrā al-Maulid al-Nabawī*. Buku ini berisi uraian tentang peringatan kelahiran Nabi Muhammad.
- f. *Risālah Ḥujjat al-Islām al-Ghazālī*. Karya yang membahas pemikiran dan warisan intelektual Imam al-Ghazālī. ³⁵
- g. *Al-Sunnah wa al-Syī'ah*. Buku ini membahas perbandingan dan kritik ilmiah terhadap perbedaan antara Sunni dan Syiah. ³⁵
- h. *Al-Waḥdah al-Islāmiyyah*. Karya ini berisi gagasan persatuan umat Islam.
- i. *Ḥaqīqah al-Ribā*. Buku ini membahas hakikat riba dalam perspektif hukum Islam.
- ³⁵ j. Majalah *Al-Manār*, yang terbit sejak tahun 1315 H/1898 M hingga 1354 H/1935 M, menjadi media utama penyebaran gagasan pembaruan ⁴² Rasyid Ridha.
- k. *Tafsīr al-Manār*. Karya tafsir monumental Rasyid Ridha yang berorientasi pada pembaruan pemikiran Islam dengan pendekatan adabī ijtimā'ī.

1. Tafsir beberapa surah Al-Qur'an, seperti Surah al-Kawṣar, Surah al-Kāfirūn, Surah al-Ikhlāṣ, serta al-Mu'awwidzatain.²²

B. Deskripsi *Tafsir al-Manār*

1. Profil *Tafsir al-Manār*

Tafsir al-Manār merupakan salah satu karya tafsir modern yang lahir pada masa pembaruan Islam. Tafsir ini disusun oleh Rasyid Ridha berdasarkan pemikiran dan pengajaran gurunya, Muhammad Abduh. Nama lengkap tafsir ini adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*, namun lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Manār* karena pada awalnya diterbitkan secara bertahap melalui majalah *Al-Manār*.²³

Secara historis, lahirnya *Tafsir al-Manār* tidak dapat dipisahkan dari gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani. Gagasan pembaruan yang dibawa al-Afghani kemudian dikembangkan oleh Muhammad Abduh melalui pengajaran, pendidikan, dan penafsiran Al-Qur'an di Al-Azhar. Selanjutnya, Rasyid Ridha menghimpun, menyusun, dan menerbitkan pemikiran-pemikiran tersebut dalam bentuk tulisan sistematis melalui majalah *Al-Manār*. Dengan demikian, *Tafsir al-Manār* dapat dipahami sebagai kelanjutan dari gagasan pembaruan Islam yang dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.²⁴

²² Ruliani Safitri dan Zulheldi, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* Vol. 6, No. 3 (Agustus 2025): h. 710

²³ Fitri Kartika dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): h. 6815

²⁴ Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, "Menelisik Dimensi Kontemporer dari Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): h. 56

¹ *Tafsir al-Manār* pertama kali diterbitkan pada 22 Syawal 1315 H bertepatan dengan 17 Maret 1898 M. Tafsir ini hadir sebagai media dakwah dan pembaruan yang bertujuan ⁹⁶ mengajak umat Islam kembali memahami ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Selain membahas persoalan keagamaan, tafsir ini juga menyoroti persoalan sosial, budaya, pendidikan, dan politik ¹⁴ yang berkembang di tengah masyarakat Islam pada masa modern. Oleh karena itu, *Tafsir al-Manār* ⁷³ memperoleh sambutan yang luas, tidak hanya di Mesir dan negara-negara Arab, tetapi juga hingga ke Eropa dan Indonesia sebagai salah satu tafsir yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam modern.²⁵

Dalam metode penafsirannya, Rasyid Ridha banyak mengikuti corak pemikiran Muhammad Abduh dengan memadukan antara riwayat yang sahih dan pendekatan ⁷ rasional. Tafsir ini berupaya menjelaskan hikmah syariat serta menempatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang relevan sepanjang zaman. Selain itu, *Tafsir al-Manār* ⁹⁵ juga merujuk kepada beberapa kitab tafsir klasik, seperti *Tafsir al-Jalalayn*, namun tetap dikembangkan dengan pendekatan reformis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.²⁶

Meskipun memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir modern, *Tafsir al-Manār* tidak selesai ditulis hingga tiga puluh juz. Penafsirannya hanya mencapai Surah Yusuf ayat 53 karena wafatnya Rasyid Ridha sebelum menyelesaikan keseluruhan tafsir tersebut. Walaupun demikian, tafsir ini tetap

²⁵ Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, "Menelisik Dimensi Kontemporer dari Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha," h. 57

²⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 7

¹ menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian tafsir modern dan pemikiran pembaruan Islam.²⁷

³ Karena itu, *Tafsir al-Manār* yang terdiri atas dua belas jilid lebih tepat dinisbahkan kepada Rasyid Ridha. Hal ini disebabkan sebagian besar penafsirannya ditulis langsung olehnya, baik ³ dari segi jumlah ayat maupun jumlah halaman. Bahkan, dalam penafsiran Surah al-Fātiḥah, Surah al-Baqarah, dan Surah an-Nisā' ditemukan beberapa pendapat pribadi Rasyid Ridha yang ditandainya dengan ungkapan (*aqūlu*) sebelum menjelaskan pandangannya sendiri.²⁸

2. Metode dan Corak *Tafsir al-Manār*

Dilihat dari sumber penafsirannya, *Tafsir al-Manār* menggunakan dua sumber utama, yaitu tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'sūr* merupakan penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan riwayat para ulama terdahulu, sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* menggunakan pendekatan akal dan pemikiran rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam muqaddimah *Tafsir al-Manār* dijelaskan bahwa penafsiran dalam kitab ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang sahih dan juga pendapat yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

¹⁴ Dari segi metode, *Tafsir al-Manār* menggunakan metode *taḥlīlī*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, dimulai dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah Yusuf ayat 53.

²⁷ Fitri Kartika dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha...", h. 6815

²⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 84

²⁹ Fitri Kartika dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha...", h. 6816

Melalui metode ini, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia. Oleh karena itu, penafsiran dalam *Tafsir al-Manār* tidak hanya membahas makna ayat dari sisi bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sosial, pendidikan, akidah, dan kondisi masyarakat pada masa itu.³⁰

Adapun corak penafsiran *Tafsir al-Manār* adalah *adabī ijtīmā'ī*, yaitu corak tafsir yang menekankan pembahasan terhadap persoalan sosial kemasyarakatan. Corak ini berusaha menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan masyarakat. Melalui corak tersebut, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai kitab keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam memperbaiki kehidupan sosial, pendidikan, dan pembangunan masyarakat.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *Tafsir al-Manār* merupakan salah satu tafsir modern yang menggabungkan antara riwayat yang sahih dan pendekatan rasional dalam penafsirannya. Penggunaan metode *tahlīlī* dan corak *adabī ijtīmā'ī* menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya berfokus pada penjelasan makna ayat, tetapi juga berusaha menjadikan Al-Qur'an relevan dengan persoalan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, *Tafsir al-Manār* memiliki peranan penting dalam perkembangan tafsir modern karena mampu menghadirkan penafsiran yang

³⁰ Dedek Suchi Fatyucha, Muhamad Ali, dan Mustofa Kamal, "Analisis Transformasi Isi Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No. 1 (2026): h. 265.

³¹ Syafira Nurul Fadhila, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Al-Manar: Respons terhadap Realitas Sosial Modern," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2 (2024): h. 104-106

lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial umat Islam. Melalui pendekatan⁶⁸ tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berusaha menjadikan⁷ Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan¹⁵⁰ di atas, dapat dipahami bahwa Rasyid Ridha⁵⁰ merupakan salah satu tokoh pembaru Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Pemikiran dan karya-karyanya, khususnya²⁸ *Tafsir al-Manār*, memberikan kontribusi penting dalam perkembangan tafsir modern dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual terhadap persoalan umat Islam.

BAB IV

PENAFSIRAN RASYID RIDHA TENTANG LAFAL *TILĀWAH* DALAM KITAB *TAFSĪR AL-MANĀR*

A. Analisis Penafsiran Lafal *Tilāwah* dalam Kitab *Tafsīr al-Manār*

Setelah dilakukan inventarisasi terhadap ayat-ayat yang memuat derivasi akar kata *و ل ت* dalam batasan teks *Tafsīr al-Manār*, langkah selanjutnya adalah menganalisis penafsiran Muhammad Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat tersebut. Analisis ini dilakukan dengan menelaah penjelasan yang diberikan Rasyid Ridha pada setiap ayat yang menjadi objek penelitian.

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat sembilan ayat yang secara langsung memuat derivasi akar kata *و ل ت* dan ditafsirkan oleh Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār*, yaitu QS. al-Baqarah ayat 121, 129, dan 151; QS. Āli ‘Imrān ayat 58, 101, dan 113; QS. al-A‘rāf ayat 175; QS. Hūd ayat 17; serta QS. Yūnus ayat 15. Kesembilan ayat tersebut akan menjadi fokus analisis pada pembahasan berikut.

1. Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 121

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۚ

Artinya: “Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itulah yang beriman kepadanya”.

Ayat ini menjadi pijakan utama Rasyid Ridha dalam merumuskan konsep *tilāwah* yang utuh. Ayat ini hadir setelah Allah menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan merasa puas terhadap Nabi Muhammad saw hingga

beliau mengikuti agama mereka. Namun, pada ayat 121 Allah memberikan pengecualian terhadap sebagian Ahli Kitab yang masih memiliki peluang untuk menerima kebenaran. Kelompok ini ³¹ digambarkan sebagai orang-orang yang membaca kitab sucinya dengan *haqqa tilāwatihi*. Dalam menafsirkan firman Allah تِلَاوَتِهِ حَقَّ يَتْلُوهُ Rasyid Ridha menjelaskan :

تَمَكِّدْنَ وَهُمْ فَيُؤْمَرُ رَأْسًا نَ وَمُفْهِمِيَّ أَمْ تَوَلَّيْنَ قَدْ تَنَوَّلْتِ بَاطِكُلًا مُهَانِيْنَا نَ يَذَلَّا مُهُوَ
لَاوْ هِيَفْ مُهَقَّبَسْ نَ مَءَارَابَ لَكَذِي فَنُودِّيَقْتِي لَا هِيَفْ فَيَلْكَتِلَا طَوْدَ دَدْنَفُو هِيَعِيرْ شَتْ
هِيَعِضَاوَمَ نَ عُمَلِكْ مُهَفِيرْ حَتَبْ

Artinya: “Mereka adalah orang-orang yang telah Kami berikan Kitab, yang membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. Maksudnya, mereka memahami rahasia-rahasianya, memahami hikmah pensyariatannya, serta tujuan dibebankannya taklif melalui Kitab tersebut. Mereka tidak terikat secara buta pada pendapat orang-orang sebelum mereka dan tidak pula menyelewengkan kalimat-kalimatnya dari tempat yang semestinya.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rasyid Ridha memaknai *haqqa tilāwatihi* sebagai aktivitas yang jauh lebih luas dari pada sekadar membaca. Hal ini tampak dari penggunaan frasa أَسْرَارُهُ يَفْهَمُونَ (memahami rahasia-rahasianya) yang menegaskan pentingnya memahami kandungan dan rahasia yang terdapat dalam kitab suci. Menurutnya, seseorang belum dapat dikatakan melakukan *tilāwah* secara sempurna apabila hanya mampu melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an tanpa memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pemahaman menjadi unsur yang tidak terpisahkan dari hakikat *tilāwah*.

Selanjutnya, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa *tilāwah* yang benar harus disertai kemampuan memahami tujuan dan hikmah syariat sebagaimana tercermin

¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, tahkīq Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011), h. 362

dalam ungkapan *تَشْرِيعِهِ حِكْمَةً وَيَقْفَهُونَ* (dan memahami hikmah serta tujuan di balik ketentuan syariat yang ditetapkan Allah). Frasa ini menunjukkan bahwa ¹⁵⁹ pembaca Al-Qur'an tidak cukup mengetahui bunyi perintah dan larangan, tetapi juga perlu memahami alasan serta tujuan yang melatarbelakangi ditetapkannya suatu ketentuan. Melalui pemahaman tersebut, ajaran ¹ Al-Qur'an tidak dipahami secara tekstual semata, melainkan juga dari sisi kemaslahatan yang ingin diwujudkan oleh syariat.

Lebih lanjut, ungkapan *بِهِ التَّكْلِيفُ نَوْطٌ وَفَائِدَةٌ* (dan memahami manfaat serta ¹⁴⁶ tujuan di balik pembebanan hukum dan kewajiban yang terkandung di dalamnya) mengisyaratkan bahwa seluruh taklif ⁴⁷ yang terkandung dalam Al-Qur'an bertujuan menghadirkan manfaat ¹⁰ bagi manusia. Perintah dan larangan yang terdapat dalam wahyu bukanlah beban yang ditetapkan tanpa tujuan, melainkan sarana untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tujuan taklif akan melahirkan kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dan keyakinan, bukan sekadar kebiasaan atau keterpaksaan.

Selain menekankan aspek pemahaman, Rasyid Ridha juga mengemukakan dua syarat penting agar *tilāwah* tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki Allah. Pertama, *فِيهِ سَبَقَهُمْ مَنْ بَرَأَ ذَلِكَ فِي يَتَقَفُّونَ لَا* (mereka tidak terikat secara mutlak pada pendapat dan penafsiran generasi sebelumnya dalam memahami kitab suci). Pernyataan ini bukan berarti menolak warisan keilmuan ulama terdahulu, tetapi menegaskan pentingnya sikap kritis dan objektif dalam memahami Al-Qur'an. Kedua, *مَوَاضِعِهِ عَنْ كَلِمَةٍ بِتَحْرِيفِهِمْ وَلَا* (dan tidak mengubah atau memalingkan makna ¹³³ firman Allah dari konteks dan maksud yang sebenarnya). Maksudnya tidak

menyelewengkan makna firman Allah dari konteks yang sebenarnya. Dengan demikian, *tilāwah* harus dilakukan dengan tetap menjaga kemurnian makna wahyu dan menjauhi berbagai bentuk penafsiran yang didorong oleh kepentingan tertentu.²

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa *haqqa tilāwatihi* menurut Rasyid Ridha merupakan perpaduan antara membaca, memahami, ⁸ menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara utuh. *Tilāwah* tidak hanya melibatkan lisan dalam melafalkan ayat, tetapi juga melibatkan akal dalam memahami maknanya serta hati dalam menerima dan mengamalkannya. Pemahaman ini sejalan dengan penutup ayat, yaitu *بِهِ يُؤْمِنُونَ أُولَٰئِكَ*, yang menunjukkan bahwa keimanan merupakan buah dari *tilāwah* yang dilakukan secara benar dan menyeluruh.

Setelah menjelaskan makna *haqqa tilāwatihi*, Rasyid Ridha melanjutkan penafsirannya dengan memberikan kritik terhadap mayoritas Ahli Kitab yang gagal menjadikan kitab sucinya sebagai petunjuk hidup. Ia menyatakan:

مُهَنَّا كَلَدُوْا، نَاتَوَلَّا نَوْدُبَعِيْ نَيِّدَلَّا كِنَلُوْا نَمِنَامِيْلَا بِقَيِّقَدْنَعَدَعْبَا كَلِدْب اُونَاكَفْ
نَيِسْتَمْلِيْةَرْيَمْتَرَاَصِدْتَا دَاعِيْ اَعْدُوْمُجَلَّا لَا اِنْمِنْهُمْ مُهَلْ سَيْلَفْ يَسْنَجْ نَيِّدَلَّا اَوْ دَخْتَا
بِيْلَا

Artinya: “Mereka dengan keadaan seperti itu justru lebih jauh dari hakikat iman dibandingkan orang-orang yang menyembah berhala. Sebab mereka menjadikan agama hanya sebagai identitas kelompok, sehingga yang tersisa hanyalah kekakuan terhadap tradisi-tradisi yang menjadi ciri para pengikutnya.”

² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 362

³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 367

Kritik tersebut menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi mayoritas Ahli Kitab bukanlah ketiadaan kitab suci, melainkan kegagalan memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Frasa *عَنْ أُبْعَدَ الْإِيمَانِ حَقِيقَةً* (lebih jauh dari esensi dan hakikat keimanan yang sebenarnya) menunjukkan bahwa keberadaan kitab suci tidak secara otomatis melahirkan keimanan apabila tidak disertai pemahaman yang benar. Sementara itu, ungkapan *جَنَسِيَّةَ الدِّينِ اتَّخَذُوا* (mereka menjadikan agama sebagai identitas golongan) menunjukkan bahwa agama telah direduksi menjadi identitas sosial dan simbol kelompok semata.

Lebih lanjut, frasa *عَادَاتٍ عَلَى الْجُمُودِ* (bersikap kaku dalam mempertahankan tradisi-tradisi) menggambarkan sikap kaku dalam mempertahankan tradisi tanpa upaya memahami dasar dan tujuan ajaran agama. Dalam kondisi demikian, agama kehilangan fungsi transformasinya dan hanya berperan sebagai penanda identitas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Akibatnya, hubungan manusia dengan kitab sucinya menjadi bersifat formal dan seremonial, tanpa menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan.⁴

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kritik Rasyid Ridha tidak hanya ditujukan kepada Ahli Kitab pada masa lalu, tetapi juga mengandung pelajaran yang bersifat universal. *Tilāwah* yang benar harus melahirkan pemahaman, keimanan, dan pengamalan secara bersamaan. Ketika Al-Qur'an hanya dibaca tanpa dipahami, atau dipahami tanpa diamalkan, maka tujuan utama

⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 367

diturunkannya wahyu belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu, *hakikat haqqa tilawatih* menurut Rasyid Ridha terletak pada keterpaduan antara bacaan, pemahaman, dan pengamalan yang pada akhirnya melahirkan keimanan yang autentik.

2. Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Ayat ini memuat doa Nabi Ibrahim a.s. bersama putranya, Nabi Ismail a.s., setelah keduanya menyelesaikan pembangunan Ka’bah. Ayat tersebut merupakan bagian dari rangkaian ayat yang menggambarkan peran keduanya dalam mendirikan Baitullah sebagai pusat tauhid dan peribadatan. Setelah memohon agar amal mereka diterima, Ibrahim dan Ismail juga memanjatkan doa agar Allah mengutus seorang rasul dari kalangan keturunan mereka. Permohonan ini menunjukkan bahwa pembangunan sarana ibadah tidak cukup hanya diwujudkan secara fisik, tetapi harus disertai upaya pembinaan rohani yang berkelanjutan melalui bimbingan seorang utusan Allah.

Doa Nabi Ibrahim tidak hanya berisi harapan akan hadirnya seorang nabi, melainkan juga menggambarkan pola pembinaan umat yang akan dijalankan oleh rasul tersebut. Karena itu, ayat ini memiliki kedudukan penting dalam kajian *tilawah*, sebab di dalamnya termuat salah satu tugas utama seorang rasul, yaitu

menyampaikan ayat-ayat Allah kepada manusia. Dalam pandangan Rasyid Ridha, tugas tersebut menjadi titik awal bagi seluruh proses pendidikan Islam.

Dalam menafsirkan ayat ini, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa doa Nabi Ibrahim mengandung gambaran yang komprehensif mengenai misi kerasulan. Menurutnya, seorang rasul¹ tidak hanya berfungsi sebagai penyampai wahyu, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan pembentuk karakter masyarakat melalui tahapan yang terstruktur. Hal ini tercermin dalam empat tugas yang disebutkan secara berurutan¹¹ dalam ayat, yaitu *tilāwah*, *ta'līm al-kitāb*, *ta'līm al-hikmah*, dan *tazkiyah*.⁵

Frasa يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ (membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka)¹¹ menunjukkan tugas rasul untuk membacakan ayat-ayat Allah kepada umat manusia. Dalam konteks ini, *tilāwah* bukan sekadar aktivitas melafalkan wahyu, melainkan proses penyampaian pesan-pesan Ilahi agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Melalui *tilāwah*, manusia diperkenalkan kepada petunjuk Allah yang menjadi dasar bagi kehidupan mereka. Karena itu, *tilāwah* menempati posisi pertama dalam proses pembinaan umat.

Selanjutnya, frasa وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ (dan mengajarkan kepada mereka kandungan serta ajaran yang terdapat dalam Kitab Al-Qur'an)¹ menunjukkan bahwa penyampaian wahyu harus dilanjutkan dengan proses pengajaran. Setelah mendengar ayat-ayat Allah, umat memerlukan bimbingan untuk memahami

⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 388

kandungan, hukum, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, tugas rasul tidak berhenti pada penyampaian wahyu, tetapi juga mencakup penjelasan terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga ajarannya dapat dipahami secara benar.

Adapun frasa *وَالْحِكْمَةِ* (*dan hikmah*) menunjukkan pentingnya pengajaran hikmah dalam proses pendidikan Islam. Rasyid Ridha memaknai hikmah sebagai kemampuan memahami tujuan, rahasia, dan kemaslahatan yang terkandung dalam syariat. Melalui hikmah, seseorang tidak hanya mengetahui suatu hukum, tetapi juga memahami alasan dan tujuan yang melatarbelakanginya. Dengan cara demikian, ajaran Islam dapat dipahami secara lebih mendalam dan tidak terbatas pada aspek lahiriahnya saja.

Tahap berikutnya adalah *وَيُزَكِّيهِمْ* (*dan menyucikan mereka*) yaitu *tazkiyah* atau penyucian jiwa. Menurut Rasyid Ridha, tugas ini merupakan tujuan akhir dari keseluruhan proses pendidikan kenabian. *Tazkiyah* mencakup pembersihan diri dari kesyirikan, kebodohan, dan berbagai akhlak tercela, sekaligus menumbuhkan keimanan, ketakwaan, dan amal saleh. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh melalui proses pendidikan tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap dan perilaku.

Berdasarkan susunan ayat tersebut, Rasyid Ridha menegaskan bahwa urutan empat tugas rasul memiliki makna yang sangat penting. *Tilāwah* ditempatkan pada tahap pertama karena wahyu harus terlebih dahulu disampaikan sebelum dapat dipahami. Setelah itu hadir proses *ta'lim al-kitāb* agar kandungan

Al-Qur'an dapat dimengerti dengan benar. Tahap berikutnya adalah *ta'lim al-hikmah* yang berfungsi memperdalam pemahaman terhadap tujuan syariat. Adapun *tazkiyah* menjadi puncak dari seluruh rangkaian tersebut karena berfungsi membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan wahyu.⁶

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa *tilāwah* menurut Rasyid Ridha merupakan gerbang awal menuju proses pendidikan Islam yang menyeluruh. Aktivitas ini tidak dimaksudkan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai langkah pertama yang mengantarkan seseorang kepada pemahaman, penghayatan, dan pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu, keberhasilan *tilāwah* tidak hanya diukur dari kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dari kemampuannya melahirkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan perubahan perilaku.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa *tilāwah*, pengajaran, hikmah, dan *tazkiyah* merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Apabila pembacaan Al-Qur'an berhenti pada aspek verbal tanpa disertai pemahaman dan pengamalan, maka tujuan pendidikan Al-Qur'an belum tercapai secara optimal. Sebaliknya, ketika seluruh tahapan tersebut berjalan secara berkesinambungan, Al-Qur'an akan berfungsi sebagai petunjuk yang mampu membentuk pribadi yang berilmu, bijaksana, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, QS. al-Baqarah ayat 129 menurut penafsiran Rasyid Ridha menegaskan bahwa *tilāwah* merupakan fondasi pendidikan kenabian.

⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 388

Melalui *tilāwah*, wahyu disampaikan kepada manusia; melalui ¹⁰⁹ *ta'lim al-kitāb*, kandungannya dipahami; melalui *ta'lim al-hikmah*, tujuan syariat disadari; dan melalui ¹¹ *tazkiyah*, nilai-nilai Al-Qur'an diwujudkan dalam kehidupan. Rangkaian inilah yang menjadi inti pembinaan umat sebagaimana yang dipanjatkan Nabi Ibrahim dalam doanya dan diwujudkan Allah melalui diutusnya Nabi Muhammad saw.

3. QS. Al-Baqarah: 151

²⁹ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*

Ayat ini menjelaskan salah satu nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada umat Islam, yaitu diutusnya Nabi Muhammad saw sebagai rasul. Ayat ini hadir setelah pembahasan mengenai perubahan kiblat dan berbagai karunia yang diberikan kepada kaum mukmin. Melalui ayat ini, Allah mengingatkan bahwa keberadaan Rasulullah saw. merupakan bentuk kasih sayang kepada manusia, karena melalui beliau petunjuk Ilahi dapat dikenal, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan.

Pada ayat tersebut, Allah menyebutkan sejumlah tugas yang diemban Rasulullah saw., yakni membacakan ayat-ayatnya, ³⁷ menyucikan jiwa manusia, mengajarkan Al-Qur'an, serta menanamkan hikmah. Urutan tugas tersebut

menunjukkan bahwa misi kerasulan tidak terbatas pada penyampaian wahyu, tetapi juga mencakup pembinaan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks ini, *tilāwah* menempati posisi yang sangat mendasar karena menjadi pintu masuk bagi seluruh proses pendidikan dan pembentukan umat.

Dalam menafsirkan firman Allah يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا, Rasyid Ridha menjelaskan:

اهْتَمَلِكُوْا مَهْجُوْرُ حَبِيْطٍ لَا تَحْيُوْا يَتْلُوْا نَارُ قُلُوْبِ ظَافِلٍ مُّغْلَبِيْ يَ اِنْتَايَا مُّكَلِّعٍ وَلْتِيْ بُلُوْقُوْ
نُوكِيْفٍ، مِهْلَعِ اَهْلَاتِ اَمَكُمُ اَهْنُوْلَتِيُوْ، يَلْعَتُ اَللهُ اَهْلَزْنَا اَمَكُمُ اَهْنُوْعَمْسِيْفٍ، اَهْبِيْتَزْتُوْ
نَمِيْ حَوْلًا ظَافِلًا ظُقْحَتُ كَلْدَبُوْ، مِهْتَوَلَاتِ اَعْرَفُ مِهْتَوَلَاتُوْ، مِهْتَوَلَاتِ اَلْاَصَا مِهْتَوَلَاتِ
اَللهُ دَذَعْنَا اَمَكُمُ مِهْقَدُ مِهْفَاَصِ سَاْنَلَا يَلِ اِلْصَتُوْ، فَيَرْحَتْلَاوْ لِيَذْبَتْلَا

Artinya: “Firmanya: *yatlū ‘alaikum āyātina* maksudnya adalah beliau menyampaikan kepada kalian lafal-lafal Al-Qur’an yang diwahyukan kepadanya, lengkap dengan huruf-hurufnya, kata-katanya, dan urutannya. Kalian mendengarnya dari beliau sebagaimana diturunkan Allah Ta’ala, kemudian membacanya sebagaimana beliau membacakannya kepada kalian. Dengan demikian, bacaan beliau menjadi pokok bagi bacaan kalian, sedangkan bacaan kalian merupakan cabang dari bacaannya. Melalui cara inilah lafal-lafal wahyu terpelihara dari perubahan dan penyelewengan serta sampai kepada manusia dalam keadaan murni sebagaimana datangnya dari sisi Allah.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *tilāwah* dalam pandangan Rasyid Ridha merupakan proses penyampaian wahyu secara autentik. Hal ini tampak pada ungkapan بِحُرُوفِهَا وَكَلِمَاتِهَا وَتَرْتِيْبِهَا (dengan huruf-hurufnya, kata-katanya, dan susunannya) yang menegaskan bahwa Rasulullah saw menyampaikan Al-Qur’an sesuai dengan bentuk asli yang diterimanya dari Allah. Keaslian tersebut mencakup seluruh unsur wahyu, mulai dari huruf, susunan kata, hingga urutan ayat. Karena

⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 2, tahkīq Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011), h. 18

itu, tidak terdapat ruang bagi penambahan, pengurangan, maupun perubahan struktur yang dapat mengurangi kemurnian pesan Ilahi.⁸

Lebih jauh, frasa *فَيَكُونُ تِلَاوَتُهُ أَصْلًا لِّتِلَاوَتِهِمْ وَتِلَاوَتُهُمْ فَرْعًا لِّتِلَاوَتِهِ* (*maka bacaan beliau menjadi dasar bagi bacaan mereka, dan bacaan mereka merupakan cabang dari bacaan beliau*) menggambarkan adanya hubungan transmisi yang berkesinambungan antara Rasulullah saw dan umatnya. Bacaan Nabi menjadi sumber utama yang melahirkan bacaan generasi setelahnya. Dengan demikian, validitas suatu bacaan tidak ditentukan oleh kebiasaan individu atau kelompok tertentu, melainkan oleh tingkat kesesuaiannya dengan cara Rasulullah saw. menerima dan menyampaikan wahyu.⁹

Rasyid Ridha juga menyoroti ungkapan *تُحْفَظُ أَلْفَاظُ الْوَحْيِ مِنَ التَّبْدِيلِ وَالتَّحْرِيفِ* (*lafal-lafal wahyu terjaga dari perubahan dan penyelewengan*) yang menunjukkan fungsi strategis *tilāwah* dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an. Pemeliharaan wahyu tidak hanya berlangsung melalui penulisan mushaf, tetapi juga melalui tradisi pembacaan yang diwariskan secara berkesinambungan dari Rasulullah saw. kepada para sahabat, kemudian diteruskan kepada generasi *tabi'in* dan generasi-generasi berikutnya. Melalui mata rantai transmisi tersebut, Al-Qur'an tetap terjaga dari berbagai bentuk perubahan dan penyimpangan.¹⁰

⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 2, h. 18

⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 18-19

¹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 2, h. 19

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa *tilāwah* dalam QS. al-Baqarah ayat 151 tidak sekadar bermakna membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga merupakan mekanisme ilahiah untuk menjaga kemurnian wahyu. Rasulullah saw berperan sebagai penyampai pertama yang memastikan bahwa Al-Qur'an diterima manusia sebagaimana diturunkan oleh Allah. Sementara itu, umat Islam berkewajiban melanjutkan proses pemeliharaan tersebut melalui pembacaan yang benar dan bersambung kepada sumbernya.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa *tilāwah* memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ibadah lisan. Melalui *tilāwah*, Al-Qur'an diajarkan, diwariskan, dan dipelihara keasliannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, keberadaan sanad bacaan dan tradisi periwayatan yang sahih menjadi bagian penting dalam menjaga otentisitas wahyu.

Dengan demikian, QS. al-Baqarah ayat 151 menurut penafsiran Rasyid Ridha menegaskan bahwa *tilāwah* merupakan instrumen utama dalam proses penyampaian sekaligus pemeliharaan wahyu. Melalui mekanisme tersebut, Al-Qur'an sampai kepada manusia dalam keadaan tetap murni sebagaimana diturunkan oleh Allah. Oleh sebab itu, membaca Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif umat Islam dalam menjaga keaslian wahyu sepanjang zaman.

4. Analisis QS. Āli 'Imrān Ayat 58

ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ

9

Artinya: *Itulah (kisah Isa) yang Kami bacakan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagian bukti-bukti (kebenaranmu sebagai rasul) dan peringatan yang penuh hikmah (Al-Qur'an).*

Ayat ini berada dalam rangkaian ayat yang menjelaskan kisah Nabi Isa a.s. serta bantahan Al-Qur'an terhadap berbagai penyimpangan pemahaman Ahli Kitab mengenai dirinya. Setelah menjelaskan kelahiran, kedudukan, dan misi kenabian Isa a.s., Allah menegaskan bahwa seluruh informasi tersebut bukanlah hasil pemikiran Nabi Muhammad saw., melainkan wahyu yang diturunkan langsung dari nya.

68

Ayat ini juga menegaskan bahwa kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari tanda-tanda kebenaran yang menguatkan kenabian Muhammad saw. Selain itu, penyebutan *al-dzīkr al-ḥakīm* menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berisi informasi sejarah, tetapi juga mengandung pelajaran dan hikmah yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep *tilāwah* dalam ayat ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca, tetapi juga dengan proses penyampaian wahyu yang menjadi dasar petunjuk dan pembinaan umat. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Rasyid Ridha menjelaskan:

يٰٓهٗ ؕوَلٰتِلَّا ذٰٓا ،مَّيِّبَةً مَّعْبٰتٌمَّ ؕءَا رَقَ كَيْلَءُ مَّوْرَقَنُوْ كَيْلَءُ مَّصْقَدِيْٓ اَ كَيْلَءُ مَّوْلَتَنَ كَلِذْ
١١ اَعْبٰتٌمَّ عِيْ شَلَا ؕءَا رَقَ

Artinya: *Demikianlah Kami membacakannya kepadamu', maksudnya Kami menyampaikannya kepadamu dan membacakannya dengan bacaan yang berurutan*

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 3, tahqīq Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 263

dan jelas. Sebab, *tilāwah* adalah membaca sesuatu secara berkesinambungan dan runtut."

Berdasarkan penafsiran tersebut, Rasyid Ridha memaknai frasa *natlūhu* 'alaika sebagai proses penyampaian wahyu yang dilakukan secara berurutan, jelas, dan berkesinambungan. Menurutnya, hakikat *tilāwah* adalah مُتَّبِعُ الشَّيْءِ قِرَاءَةً, yaitu membaca sesuatu secara runtut dan saling mengikuti. Pengertian ini menunjukkan bahwa *tilāwah* tidak sekadar aktivitas membaca, tetapi juga mengandung unsur keteraturan dalam penyampaian wahyu sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara utuh.

Lebih lanjut, Rasyid Ridha menegaskan bahwa kisah Nabi Isa a.s. dan berbagai informasi gaib yang disampaikan Al-Qur'an merupakan wahyu yang berasal dari Allah, bukan hasil pemikiran Nabi Muhammad saw. Hal ini tampak dalam ungkapan اخْتِلَافِهِ مِنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ وَحْيٍ (wahyu dari Allah, bukan hasil rekayasanya/karangan dirinya) Menurutnya, konsistensi dan keselarasan kisah-kisah tersebut menjadi bukti bahwa sumbernya adalah wahyu Ilahi. Seandainya berasal dari manusia, tentu akan ditemukan pertentangan dan ketidaksesuaian di dalamnya.

Selain itu, penyebutan *al-āyāt* dan *al-dzīkr al-ḥakīm* menunjukkan bahwa wahyu memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai bukti yang menegaskan kebenaran kenabian Muhammad saw. Kedua, sebagai sumber hikmah yang membimbing manusia menuju pemahaman yang benar terhadap agama dan kehidupan. Dengan demikian, *tilāwah* tidak hanya berfungsi menyampaikan

wahyu, tetapi juga menjadi sarana menghadirkan petunjuk dan pelajaran bagi umat manusia.¹²

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa *tilāwah* dalam QS. Āli ‘Imrān ayat 58 memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pembacaan lafal. *Tilāwah* merupakan proses penyampaian wahyu yang terjaga keasliannya, sekaligus sarana untuk meneguhkan kebenaran risalah dan menyampaikan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, keberhasilan *tilāwah* tidak hanya diukur dari ketepatan bacaan, tetapi juga dari kemampuannya menghadirkan pemahaman dan petunjuk bagi kehidupan manusia.

Dengan demikian, QS. Āli ‘Imrān ayat 58 menurut penafsiran Rasyid Ridha menegaskan bahwa *tilāwah* merupakan proses penyampaian wahyu yang runtut, jelas, dan bersumber langsung dari Allah. Melalui *tilāwah*, kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. diteguhkan, sementara kandungan Al-Qur’an berfungsi sebagai sumber petunjuk dan hikmah bagi kehidupan manusia.

5.6 Analisis QS. Āli ‘Imrān Ayat 101

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۚ وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: Bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu? Siapa yang berpegang teguh pada (agama) Allah, sungguh dia telah diberi petunjuk ke jalan yang lurus.

¹² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 3, h. 263

Ayat ini berada dalam rangkaian ayat yang berisi peringatan Allah kepada kaum Muslimin agar tidak terpengaruh oleh upaya sebagian Ahli Kitab yang berusaha menimbulkan keraguan dan perpecahan di tengah umat Islam. Setelah menjelaskan berbagai bentuk penyimpangan yang mereka lakukan, Allah mengingatkan kaum Mukmin¹² bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk kembali kepada kekufuran selama ayat-ayat Allah terus dibacakan kepada mereka dan Rasulullah saw masih berada di tengah-tengah mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa keberadaan wahyu dan bimbingan Rasul merupakan faktor utama yang menjaga keimanan umat dari berbagai bentuk penyimpangan. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Rasyid Ridha menjelaskan:

دُجُّوْ عَمَّ، نَامِيْلًا ظَفِحُوْا دَهْلًا حُوْرٌ يَّهْوَى إِلَٰهَ تَأْيَا مُكَيِّدًا يَلْتَمِزُ الْمُتَنَازِلُ الْمُؤَقَّوْ
 يَدَهْلًا أَوْ كَرْتِيْنَ أَوْ حَصِيْدٍ لَّافٍ، مُكَلِّدٌ قَوْسًا رَّيْدٌ نُّوْكِيُوْا حَوْلًا مُكَلِّدٌ نَّيْبِيْ دَلًا لِّوَسْرًا
 دَاعِيْتَسْلًا أَوْ رَاكِنًا لِّمَاهِفْتَسْلًا أَوْ نِيلِضْمًا ءَاوَهَا يَلَّا

Artinya: “*Firman-Nya: ‘dan ketika ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian’ merupakan ruh petunjuk dan penjaga keimanan, disertai keberadaan Rasul yang menjelaskan wahyu dan menjadi teladan terbaik bagi mereka. Karena itu tidak layak mereka meninggalkan petunjuk menuju hawa nafsu orang-orang yang menyesatkan. Dan bentuk pertanyaan itu bermakna pengingkaran dan penolakan keras.*”

Berdasarkan penafsiran tersebut, Rasyid Ridha menjelaskan bahwa frasa *wa antum tutlā ‘alaikum āyātullāh* menunjukkan keadaan ketika umat Islam senantiasa berada dalam bimbingan Allah melalui pembacaan ayat-ayat-Nya. Menurut beliau, ayat-ayat Allah merupakan *rūḥ al-hidāyah* (ruh hidayah) dan *ḥifāẓ al-īmān* (penjaga keimanan).¹¹ Ungkapan ini menunjukkan bahwa *tilāwah* bukan sekadar aktivitas membaca atau mendengar bacaan Al-Qur’an, melainkan sarana yang

menghidupkan hati dan menjaga keimanan agar tetap kokoh. Dengan adanya *tilāwah*, seorang mukmin senantiasa memperoleh asupan spiritual yang mengarahkan dirinya kepada kebenaran.¹³

Rasyid Ridha juga menegaskan bahwa penyebutan frasa *رَسُولُهُ وَفِيكُمْ* (*dan di tengah-tengah kalian terdapat Rasulnya*) setelah pembacaan ayat-ayat Allah menunjukkan hubungan yang erat antara wahyu dan Rasul. Ayat-ayat Allah dibacakan kepada umat, kemudian Rasul menjelaskan kandungan, maksud, dan petunjuk yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, *tilāwah* berfungsi menyampaikan wahyu, sedangkan Rasul berperan menerangkan makna wahyu agar dapat dipahami dan diamalkan secara benar. Keduanya merupakan unsur yang saling melengkapi dalam proses pembinaan keagamaan umat Islam.

Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa keberadaan ayat-ayat Allah yang terus dibacakan kepada kaum Mukmin semestinya menjadi benteng yang melindungi mereka dari berbagai bentuk penyimpangan. Karena itu, Allah menggunakan ungkapan *تَكْفُرُونَ وَكَيْفَ* (*Bagaimana kalian bisa ingkar*) sebagai bentuk pengingkaran yang sangat kuat terhadap kemungkinan kembalinya orang-orang beriman kepada kekufuran. Menurut Rasyid Ridha, sangat tidak wajar apabila seseorang berpaling dari petunjuk Allah sementara ayat-ayatnya terus dibacakan dan Rasul masih memberikan bimbingan serta teladan dalam kehidupan mereka.¹⁴

¹³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 4, tahqiq Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 16

¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 4, h. 16

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa *tilāwah* memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar penyampaian bacaan Al-Qur'an. *Tilāwah* berperan sebagai sarana pemeliharaan iman yang terus menghubungkan manusia dengan petunjuk Allah. Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkesinambungan, hati memperoleh penguatan, akal mendapatkan arahan, dan keimanan tetap terjaga dari berbagai keraguan maupun pengaruh yang menyesatkan.

Dengan demikian, QS. Āli 'Imrān ayat 101 menurut penafsiran Rasyid Ridha menegaskan bahwa *tilāwah* merupakan sumber hidayah sekaligus penjaga keimanan. Kehadiran ayat-ayat Allah yang senantiasa dibacakan, disertai penjelasan dan keteladanan Rasul, menjadi fondasi yang menjaga umat Islam tetap berada di atas jalan yang benar. Oleh karena itu, semakin kuat hubungan seseorang dengan *tilāwah* Al-Qur'an, semakin kuat pula keteguhan imannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan penyimpangan.

6. Analisis QS. Āli 'Imrān Ayat 113

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

Artinya: Mereka tidak sama. Di antara Ahlulkitab ada golongan yang lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari dalam keadaan bersujud (salat).

Ayat ini berada dalam rangkaian penjelasan mengenai sikap Ahli Kitab terhadap kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad saw Setelah menjelaskan berbagai penyimpangan yang dilakukan sebagian dari mereka, Allah menegaskan bahwa tidak semua Ahli Kitab memiliki sifat yang sama. Sebagai bentuk keadilannya, Allah menyebut adanya sekelompok orang yang tetap berpegang

teguh pada kebenaran dan konsisten menjalankan ajaran yang mereka yakini. Kelompok ini digambarkan sebagai *ummah qā'imah*, yaitu golongan yang tegak di atas kebenaran dan senantiasa menghidupkan hubungan spiritual dengan Allah melalui pembacaan ayat-ayatnya. Dalam menafsirkan ayat tersebut, Rasyid Ridha menjelaskan:

رَخَلَا لَوْقَلَا يَدْعُو مَا تَعَمَّفَنَ وَدُجِسِيْهُمُ هُوَ لِيْلَلَا ءَاَنَّا اِللهِ تَاَيَا نَوَلْتِيْ: يَلَاَعَتُ مَلُوْقَ اَمَّا
ي هُوَ لَ جَو رَّ عِيْلَعِ ءَاَنْتَلَاوُ هَلَا يَمَّا عَدُو اِللهِ قَا جَا تَم ن م م هَدَدِيْع اَم نَوَلْتِيْ م هَذَا رَا تَحْمَلَا
م هُبُّنْكَ ي ف قَرِيْنْكَ

Artinya: “Adapun firman Allah ‘mereka membaca ayat-ayat Allah pada waktu malam sedang mereka bersujud’, menurut pendapat yang dipilih, maksudnya adalah mereka membaca munajat, doa, dan pujian kepada Allah yang terdapat dalam kitab-kitab mereka.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rasyid Ridha memandang *tilāwah* sebagai salah satu karakter utama kelompok yang tetap istiqamah di atas kebenaran. Menurutnya, kelompok yang dipuji dalam ayat ini adalah mereka yang menjadikan wahyu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui doa, munajat, dan pujian yang tulus. Dengan demikian, *tilāwah* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membaca teks suci, tetapi juga sebagai bentuk interaksi spiritual yang memperkuat hubungan seorang hamba dengan Tuhannya.

Lebih lanjut, penafsiran Rasyid Ridha menunjukkan bahwa makna *tilāwah* dalam ayat ini tidak terbatas pada pembacaan Al-Qur’an semata. Menurut pendapat yang dipilihnya, frasa يَتْلُوْنَ آيَاتِ اللّٰهِ (*Mereka membaca ayat-ayat Allah*) mencakup pembacaan berbagai bentuk wahyu yang masih terpelihara dalam kitab-kitab

terdahulu, terutama yang berisi doa, munajat, dan pujian kepada Allah. Penafsiran ini mengisyaratkan bahwa esensi *tilāwah* terletak pada interaksi yang benar dengan wahyu Allah, baik melalui pembacaan, penghayatan, maupun pengamalannya dalam kehidupan.¹⁵

Selain itu, frasa *أَنَاءَ اللَّيْلِ* (*Pada waktu-waktu malam*) menunjukkan dimensi spiritual yang penting dalam praktik *tilāwah*. Waktu malam merupakan saat yang identik dengan ketenangan, kekhusyukan, dan kedekatan seorang hamba dengan Allah. Oleh karena itu, penyebutan waktu malam dalam ayat ini menunjukkan bahwa *tilāwah* yang ideal dilakukan dalam suasana yang memungkinkan hadirnya konsentrasi, perenungan, dan penghayatan yang mendalam terhadap firman Allah.

Makna tersebut semakin diperkuat oleh frasa *وَهُمْ يَسْجُدُونَ* (*Sedang mereka bersujud*) yang menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Allah dilakukan dalam suasana penghambaan yang penuh ketundukan. Dalam perspektif ini, *tilāwah* tidak berhenti pada aktivitas membaca, melainkan menjadi bagian dari pengalaman spiritual yang melibatkan hati, pikiran, dan perilaku. Pembacaan wahyu yang disertai sujud menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemahaman terhadap firman Allah dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-Nya.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa *tilāwah* menurut Rasyid Ridha berfungsi sebagai sarana pemeliharaan keimanan dan pembentukan kesalehan. Interaksi yang berkelanjutan dengan wahyu akan memperkuat hubungan

¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 4, h.59-60

manusia dengan Allah, menjaga keteguhan iman, serta mendorong lahirnya amal saleh. Oleh karena itu, kualitas *tilāwah* tidak hanya diukur dari ketepatan bacaan, tetapi juga dari kemampuannya membentuk karakter dan meningkatkan kualitas spiritual seseorang.

Dengan demikian, QS. Āli ‘Imrān ayat 113 menurut penafsiran Rasyid Ridha menegaskan bahwa *tilāwah* merupakan salah satu karakter fundamental orang-orang yang istiqamah di atas kebenaran. Melalui *tilāwah* yang dilakukan secara konsisten, khususnya pada waktu-waktu yang utama dan disertai ketundukan kepada Allah, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga memelihara keimanan serta membangun kesalehan dalam kehidupan. *Tilāwah* pada akhirnya menjadi sarana yang menghubungkan manusia dengan wahyu sekaligus menjaga keberlangsungan kehidupan spiritualnya.

7. Analisis QS. Al-A‘rāf Ayat 175

وَأَنذِرْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

Artinya: “*Bacakanlah (watlu) kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan, maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.*”

Ayat ini merupakan salah satu perumpamaan yang paling kuat dalam Al-Qur’an tentang bahaya ilmu yang tidak diamalkan. Setelah menjelaskan berbagai bukti kekuasaan Allah dan sikap manusia terhadap petunjuk-Nya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kisah seseorang yang

telah memperoleh pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, tetapi kemudian melepaskan diri darinya. Kisah tersebut tidak hanya berkaitan dengan individu tertentu, melainkan menjadi gambaran umum bagi siapa saja yang telah mengenal kebenaran namun tidak menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dalam menafsirkan ayat ini, Rasyid Ridha menjelaskan:

نَلَا ... مِلْعَاةَ مَلْعَاةٍ تَزُودُ مَلْعَاةً نِكَلُو ... أَهْبِطْ أَمْلَاءَ نَاكَفٍ يَتَايَأُ اللَّهُ مَاتَا نَمَلٌ ثُمَّ وَهُ
¹⁶ أَهْدِلْجْ نَمُخْ لَسْتَنْتِي تَلَا يَحِلُّا بِبَشَافِلٍ وَرَيْنَا تُبْلِي لَا يَبْدُلُ مَعِي لَا يَدُلُّ مِلْعَاةً

Artinya: "Ayat ini merupakan perumpamaan bagi seseorang yang telah diberi pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, namun tidak mengamalkan ilmunya. Sebab ilmu yang tidak diamalkan tidak akan bertahan lama dan akhirnya hilang. Keadaannya diibaratkan seperti ular yang melepaskan kulitnya."

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa seseorang dapat saja memahami, menghafal, bahkan mampu menjelaskan ayat-ayat Allah, tetapi apabila ilmu tersebut tidak diwujudkan dalam amal, maka manfaatnya akan hilang. Karena itu, ukuran keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan wahyu bukan hanya penguasaan ilmu, melainkan sejauh mana ilmu tersebut membentuk perilaku dan amal saleh. Lebih lanjut, Rasyid Ridha menjelaskan makna *tilāwah* dan hakikat *insilākh* dari ayat-ayat Allah sebagai berikut:

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 9, tahkīq Ibrahim Shams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 336

دَاعِي يَذَلُّ مَلَاكُلًا أَقْلًا وَءَارَقُلًا: قَوْلَاتِلَا هُنَّ خَلْسَنَافَ أَنْتَايَا مَانِيَا يَذَلُّ أَبَدَ مَهْلَعُلْ تَاو
ءَادَنَهْلَا مَهْلِيلًا تُفْتَلِي لَا تُحِبِّ أَهَائِيَا مُكَرَّت ... هُنَّ مُخَلَّسَنَاو ... بِرَابِئَعِلَا رَرْكِيو
لَمَعَلَاو رَابِئَعَا لَأَو¹⁷

Artinya: "*Tilāwah* adalah membaca dan menyampaikan perkataan yang diulang-ulang agar dapat diambil pelajaran darinya. Adapun melepaskan diri dari ayat-ayat Allah berarti meninggalkannya sehingga tidak lagi menjadikannya sebagai sumber petunjuk, pelajaran, maupun amal.

Berdasarkan penafsiran tersebut, Rasyid Ridha menegaskan bahwa tujuan utama *tilāwah* bukan sekadar membaca, melainkan menghadirkan *i'tibār* (pengambilan pelajaran) yang berujung pada pengamalan. *Tilāwah* yang benar harus melahirkan pemahaman, kesadaran, dan perubahan perilaku sesuai tuntunan wahyu.

Menurut Rasyid Ridha, frasa فَاسْلَخَ مِنْهَا (*meninggalkan ayat-ayat itu*) menunjukkan keadaan seseorang yang pada awalnya dekat dengan ayat-ayat Allah, namun kemudian meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ia mungkin masih memiliki hubungan dengan wahyu secara lahiriah melalui bacaan atau hafalan, tetapi tidak lagi menjadikannya sebagai petunjuk dalam kehidupan. Inilah yang dimaksud dengan insilākh, yaitu terlepasnya seseorang dari pengaruh wahyu meskipun sebelumnya telah mengenalnya.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *tilāwah* menurut Rasyid Ridha harus melahirkan keterpaduan antara ilmu dan amal. Membaca dan

¹⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 9, tahkīq Ibrahim Shams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 336

memahami ayat-ayat Allah tidak cukup apabila tidak diikuti dengan penghayatan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketika *tilāwah* disertai pemahaman dan pengamalan, wahyu akan menjadi sumber hidayah yang mengangkat kualitas spiritual dan moral seseorang.

Dengan demikian, QS. Al-A'rāf ayat 175 menegaskan bahwa tujuan akhir *tilāwah* adalah terbentuknya hubungan yang utuh antara pengetahuan dan pengamalan. *Tilāwah* yang berhenti pada aspek lisan berpotensi melahirkan *insilākh*, sedangkan *tilāwah* yang disertai penghayatan dan amal akan menjadikan ayat-ayat Allah sebagai petunjuk yang hidup dalam diri seorang mukmin.

8. Analisis QS. Hūd Ayat 17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كُتِبَ بُرْهَانٌ لِّمَنْ هُوَ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Apakah orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, diikuti oleh saksi) dari-Nya, dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat; mereka beriman kepadanya (sama dengan orang kafir yang hanya menginginkan kehidupan dunia)? Siapa yang mengingkarinya (Al-Qur'an) dari golongan-golongan (penentang Rasulullah), nerakalah tempat kembalinya. Oleh karena itu, janganlah engkau ragu terhadap Al-Qur'an. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu kebenaran dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.

Ayat ini menjelaskan perbedaan yang sangat mendasar antara orang yang menerima petunjuk Allah berdasarkan ilmu dan keyakinan yang benar dengan orang yang menolak kebenaran karena kebodohan, taklid, atau keingkaran. Pada

ayat-ayat sebelumnya, Allah menerangkan keadaan orang-orang yang hanya menginginkan kehidupan dunia dan segala perhiasannya. Kemudian pada ayat ini Allah menghadirkan perbandingan dengan golongan yang memperoleh petunjuk melalui bukti-bukti yang nyata dari-Nya. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa keimanan yang benar harus dibangun di atas landasan ilmu, hujah, dan keyakinan yang kokoh. Dalam menafsirkan ayat ini, Rasyid Ridha menjelaskan:

لِهَاجِي لَعِبِ رُفْكِيْنَ مَوَيِّبُوْ مِلْعَى لَعْنِ اَرْقُلَابِ يَدْتِهِيْنَ مَنْ يَّيْبَةُ لَبَاقْمَلَا فِيْ فُؤَادِهِ
 نَبِيْتِيْ اَمَّا مَتَّبِعْ لَافٍ، مَبْرُ نَمَرِيْ صَبُوْ يَجْدِيْ لَعْنِيْ { مَبْرُ نَمَرِيْ يَّيْبِيْ لَعْنِ اَكُنْ مَقَا } ...
 قُحْلَا يَبِ

Artinya: “Ayat ini membandingkan antara orang yang memperoleh petunjuk melalui Al-Qur’an berdasarkan ilmu dan bukti yang nyata dengan orang yang mengingkarinya karena kebodohan. Yang dimaksud dengan bayyinah adalah hujah dan pandangan yang jelas dari Allah yang dengannya kebenaran dapat diketahui.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rasyid Ridha memaknai bayyinah sebagai dasar utama keimanan. Menurutnya, seseorang yang berada di atas bayyinah bukan hanya memiliki keyakinan, tetapi juga memiliki pemahaman yang jelas mengenai alasan dan dasar kebenaran yang diyakininya. Dengan demikian, keimanan dalam perspektif Al-Qur’an tidak dibangun atas dasar taklid semata, melainkan berdasarkan ilmu, argumentasi, dan kesadaran yang benar. Lebih lanjut, ketika menjelaskan frasa *wa yatlūhu syāhidun minhu*, Rasyid Ridha menyatakan:

مُتَّبِعًا وَهُ يَذَّلَا يَفْعَلَا نَاهُزُبَلَاوَي رُطِفَلَا رَوْنَلَا آدَهُعَبْتِيَوِيَا {هُنِمْدِهَاشْدُهُوَلْتِيَوِيَا }
 رَوْنَلَا قُرْشَمَ وَهُ يَذَّلَا نَازُقَلَا آدَه وَهُوَ ، يَتَحَصَوِي تَقْدِبُ دَهْشِي يَهْلَا يِي بِيغَرُ خَا رَوْنُ
 نَاهُزُبَلَاوِي دَهْلَاو¹⁸

Artinya: “Dan mengikuti cahaya fitrah serta bukti rasional yang dimaksud dengan bayyinah itu terdapat cahaya lain yang bersifat ilahiah dan gaib yang menjadi saksi atas kebenaran dan keabsahannya, yaitu Al-Qur’an yang merupakan sumber cahaya, petunjuk, dan bukti.”

Penafsiran tersebut¹¹ menunjukkan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai saksi yang menguatkan kebenaran yang telah dikenali oleh akal dan fitrah manusia. Dalam pandangan Rasyid Ridha, petunjuk Allah tidak bertentangan dengan akal sehat, melainkan memperkuat dan menyempurnakannya. Karena itu, *tilāwah* Al-Qur’an bukan sekadar aktivitas membaca ayat-ayat Allah, tetapi juga sarana menghadirkan bukti dan petunjuk yang meneguhkan keyakinan.

Melalui *tilāwah*,¹⁴¹ seseorang tidak hanya memperoleh pahala ibadah, tetapi juga mendapatkan penguatan intelektual dan spiritual terhadap kebenaran yang diyakininya.¹⁴² Ayat-ayat Al-Qur’an menjadi hujah yang memperjelas¹⁰⁷ mana yang benar dan mana yang salah, sehingga melahirkan *بَصِيرَةً* (pandangan yang jernih) dalam memahami realitas kehidupan.

Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa *tilāwah* menurut Rasyid Ridha memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat keimanan. *Tilāwah* menjadi media penyampaian wahyu yang meneguhkan hujah, memperjelas kebenaran, serta menghubungkan antara akal,

²⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2011), h. 41

fitrah, dan petunjuk ilahi. Dengan demikian, keberhasilan *tilāwah* tidak hanya diukur dari kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga dari kemampuannya melahirkan keyakinan yang kokoh dan pemahaman yang benar.

Dengan demikian, QS. Hūd ayat 17 menegaskan bahwa *tilāwah* merupakan sarana penguatan hujah dan peneguhan hidayah. Al-Qur'an yang dibacakan menjadi saksi ilahiah yang mengokohkan kebenaran yang telah dikenali oleh akal dan fitrah manusia. Oleh karena itu, *tilāwah* tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai jalan untuk membangun keimanan yang kokoh berdasarkan ilmu, bukti, dan pemahaman yang benar.¹⁹

9. Analisis QS. Yūnus Ayat 15

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّكَ بَقْرَانٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَبَدِّلَهُ مِنْ تَلَقَّائِي نَفْسِي إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابٌ يَوْمَ عَظِيمٍ

Artinya: Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami secara jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) berkata, "Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah!" Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku tidak mengikuti, kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang dahsyat jika mendurhakai Tuhanku."

Ayat ini menjelaskan sikap kaum musyrik ketika menghadapi *tilāwah* Al-Qur'an yang dibacakan oleh Nabi Muhammad saw Meskipun ayat-ayat yang disampaikan mengandung petunjuk dan bukti yang jelas, mereka tetap menolaknya

¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 12 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2011), h. 40-41

karena isi wahyu tersebut bertentangan dengan keyakinan dan kepentingan mereka. Oleh sebab itu, mereka meminta agar Nabi mendatangkan ¹⁰ Al-Qur'an lain yang lebih sesuai dengan keinginan mereka atau mengubah sebagian kandungannya. ²¹ Melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa wahyu merupakan kebenaran yang harus diterima sebagaimana adanya dan tidak boleh disesuaikan dengan hawa nafsu manusia. Dalam menafsirkan ayat ini, Rasyid Ridha menjelaskan:

يَلْعَا فِي فَرْجِ رَبِّكَ مَلَكًا أَنْتَا يَا مُهَيِّدٌ يَلْتَمِزُ أَدَاؤِي أَتَأْتِيهِ أَنْتَا يَا مُهَيِّدٌ يَلْتَمِزُ أَدَاؤِي
يُنَاشِدُنِي سَيِّدُ الْمَلَأِ فِي سَفْدٍ عَاقِلَتُنْ مُكَلِّبًا نَأْيِي لَنْ وَكَيْلُكُمْ لَنْ أَهْرُبُوا مِنْ آيَاتِنَا ضِرَاعَمُ
²⁰ يَأْزُو سِيَاوَهُ ضَحْمِي أَيَّ سَفْدٍ عَاقِلَتُنْ مُكَلِّبًا نَأْيِي

⁹ Artinya: “Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, ayat-ayat itu berada dalam keadaan sangat jelas sebagai penjelasan dan bukti. Adapun firman-Nya ‘tidaklah pantas bagiku menggantinya dari diriku sendiri’, maksudnya bukanlah wewenangku untuk mengubahnya berdasarkan hawa nafsu dan pendapat pribadiku.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Rasyid Ridha memahami frasa ¹³⁵ آيَاتُنَا (ayat-ayat Kami yang jelas) sebagai ayat-ayat yang berada pada tingkat tertinggi dalam kejelasan dan argumentasi. Dengan demikian, *tilāwah* Al-Qur'an pada hakikatnya merupakan penyampaian wahyu yang telah mengandung penjelasan dan bukti yang memadai untuk menunjukkan kebenaran. Karena itu, penolakan kaum musyrik terhadap Al-Qur'an bukan disebabkan oleh kurang jelasnya pesan yang disampaikan, melainkan karena mereka tidak bersedia

²⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 11, tahqiq Ibrahim Shams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 275

menerima kebenaran yang bertentangan dengan kepentingan dan tradisi yang mereka pertahankan.

Lebih lanjut, Rasyid Ridha menegaskan bahwa frasa *مِنْ أَيْدِيهِ أَنْ لِي يَكُونُ مَا* (Tidaklah pantas bagiku untuk mengubahnya atas kehendakku sendiri) menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak memiliki otoritas untuk mengubah isi wahyu sedikit pun. Al-Qur'an bukanlah hasil pemikiran Nabi, melainkan firman Allah yang wajib disampaikan secara utuh sebagaimana diterima.²¹ Oleh karena itu, fungsi *tilāwah* tidak hanya terbatas pada membaca ayat-ayat Allah, tetapi juga menjaga keaslian dan kemurnian pesan wahyu dari segala bentuk perubahan yang didorong oleh hawa nafsu manusia.

Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa *tilāwah* memiliki fungsi yang sangat penting sebagai media penyampaian kebenaran ilahi. *Tilāwah* yang benar menuntut sikap tunduk terhadap seluruh kandungan wahyu tanpa memilih-milih bagian yang dianggap sesuai dengan keinginan pribadi. Dengan kata lain, seorang pembaca Al-Qur'an tidak hanya berkewajiban membaca dan memahami ayat-ayat Allah, tetapi juga menerima seluruh ajaran yang terkandung di dalamnya secara utuh.

Berdasarkan penafsiran Rasyid Ridha, dapat dipahami bahwa keberhasilan *tilāwah* tidak hanya diukur dari kemampuan melafalkan ayat dengan baik, tetapi juga dari kesediaan untuk menerima kandungan wahyu tanpa melakukan perubahan terhadap makna dan ajarannya. *Tilāwah* harus melahirkan sikap *taslīm*

²¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 11, h. 275–276

(ketundukan) terhadap kebenaran yang datang dari Allah, sekalipun kandungan wahyu tersebut tidak selalu sejalan dengan keinginan manusia.

Dengan demikian, QS. Yūnus ayat 15 menegaskan bahwa *tilāwah* merupakan sarana penyampaian wahyu yang harus dijaga keotentikannya. Al-Qur'an dibacakan sebagai بَيِّنَاتٍ (*yaitu petunjuk dan bukti yang jelas*), sedangkan tugas manusia adalah menerima, memahami, dan mengamalkannya tanpa berusaha mengubah substansi ajaran yang telah ditetapkan Allah. Dalam perspektif Rasyid Ridha, kemurnian *tilāwah* menjadi salah satu syarat utama agar fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk dan hujah bagi manusia dapat terwujud secara sempurna.²²

²² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 11, h. 276

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ayat-ayat yang memuat lafal *tilāwah* dalam *Tafsīr al-Manār*,⁴¹ dapat disimpulkan bahwa makna lafal *tilāwah* dalam Al-Qur'an menurut perspektif Rasyid Ridha memiliki makna yang kontekstual sesuai dengan penggunaan lafal tersebut dalam setiap ayat. Secara etimologis, *tilāwah*¹ berasal dari akar kata تَلَا (*talā*) yang mengandung makna "mengikuti" dan "membaca". Namun, dalam penafsirannya, Rasyid Ridha menunjukkan bahwa makna *tilāwah* tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna kebahasaan, melainkan harus dilihat melalui konteks ayat (*siyāq al-āyah*). Berdasarkan analisis terhadap sembilan ayat yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa lafal *tilāwah* digunakan dalam beberapa makna, yaitu sebagai proses penyampaian wahyu Allah kepada manusia melalui para rasul, sebagai aktivitas membaca ayat-ayat Allah secara benar, sebagai sarana memahami kandungan wahyu, serta sebagai proses menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan.¹¹³ Dengan demikian, makna *tilāwah* menurut Rasyid Ridha bukan sekadar aktivitas verbal dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an,⁷⁵ melainkan suatu proses interaksi yang utuh dengan wahyu yang melibatkan lisan dalam membaca, akal dalam memahami, hati dalam menghayati, dan amal dalam merealisasikan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan penafsiran tersebut, konsep *tilāwah* yang dibangun ²⁸ Rasyid Ridha dalam *Tafsīr al-Manār* menunjukkan bahwa *tilāwah* merupakan salah satu fondasi utama dalam hubungan manusia dengan Al-Qur'an. Konsep ini tidak memisahkan antara membaca, memahami, dan mengamalkan, tetapi menempatkan ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Melalui *tilāwah*, wahyu disampaikan dan dipelihara keasliannya, risalah para nabi disampaikan kepada umat manusia, serta proses pendidikan Islam dilaksanakan melalui pembacaan ayat, pengajaran Al-Kitab, pengajaran hikmah, dan penyucian jiwa (*tazkiyah*). Selain itu, *tilāwah* juga berfungsi sebagai sarana penguatan hujah dan hidayah, pemelihara keimanan, pembentuk akhlak, serta pedoman dalam membangun kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Rasyid Ridha juga menegaskan bahwa *tilāwah* harus melahirkan sikap kritis terhadap berbagai penyimpangan pemahaman agama dan menjauhkan umat dari praktik taklid buta, karena tujuan utama *tilāwah* ²¹ bukan hanya menghasilkan kemampuan membaca Al-Qur'an, melainkan membentuk pribadi yang memahami petunjuk Allah, menghayati hikmah ⁴ yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara konsisten dalam kehidupan. Oleh karena itu, konsep *tilāwah* menurut Rasyid Ridha dapat dirumuskan ⁵ sebagai proses interaksi yang menyeluruh dengan Al-Qur'an melalui pembacaan yang benar, pemahaman yang mendalam, penghayatan yang utuh, dan pengamalan yang nyata, ¹¹⁴ sehingga Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi individu maupun masyarakat.

11
B.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar umat Islam tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan ritual semata, tetapi juga berupaya memahami dan mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan *tilāwah* sebagaimana yang dipahami oleh Rasyid Ridha dapat terwujud secara lebih optimal.

Selain itu, penelitian mengenai lafal *tilāwah* masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kajian terhadap tafsir-tafsir lain, baik klasik maupun kontemporer. Penelitian lanjutan juga dapat diarahkan pada implementasi konsep *tilāwah* dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pembinaan masyarakat sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2023

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1998

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antarnusa, 2016

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Chodjim, Achmad. *Membangun Surga dalam Jiwa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012

Fitrah, Muh & Luthfiyah. *Metodologi Penelitian*. Jawa Barat: CV Jejak, 2017

Harun, Salman. *Pintar Memahami Makna Kata Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia, 2021

Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999

Ibnu Manzhur. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
<https://quran.kemenag.go.id>

Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017

Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022

Quraish Shihab, M. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2020

Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011

Jurnal :

Afifi, Mansur & Syauqani, Syamsu. "Menelisik Dimensi Kontemporer Tafsir al-Manar." *Al-Tadabbur*, 9(1), 2024

Ahmad, Siswandi. "Konsep Qira'ah dan Tilawah Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nusantara*, 4(2), 2022

Fadhila, Syafira Nurul. "Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Al-Manar." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Ushuluddin*, 7(2), 2024

Fauzi, Ahmad. "Konsep Qirā'ah, Tartīl, dan Tilāwah dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 2021

Fauzi, Ahmad. "Tilāwah dan Penerapannya dalam Pendidikan Al-Qur'an di Pesantren." 2018

Faturohman Purnama, Rizal. "The Aesthetic Reception of the Quran." *Ulul Albab*, 25(2), 2024

Kartika, Fitri dkk. "Tafsir al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2025

Mulizar & Awaluddin. "Potret Tilawah Al-Qur'an." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 2022

Rahman, Fadli. "Kajian Tilāwah dan Tartīl dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(2), 2020

Sholihuddin, Ahmad. "Diferensiasi Metode Pembacaan Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 8(2), 2023

Sholihuddin, Ahmad. "Konsep Tilawah Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 2023

Sultansyah, Panji dkk. "Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Tilawah." *Piwulang*, 3(1), 2023

Wihdan Ridlwanullah. "Musabaqah Tilawah." *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 2021

Wulandari, Rahmi. "Pendekatan Tilawah dalam Pembelajaran Al-Qur'an Modern." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 2021

Zaini, Ahmad. "Tathma'in Al-Qulub dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 9(1), 2024

ORIGINALITY REPORT

35%

SIMILARITY INDEX

33%

INTERNET SOURCES

19%

PUBLICATIONS

18%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	4%
2	repository.unisi.ac.id Internet Source	3%
3	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
4	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	1%
8	repository.iiq.ac.id Internet Source	1%
9	www.tvonenews.com Internet Source	1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
11	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	1%
12	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
13	islamipedia.id Internet Source	1%
14	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
15	archive.org Internet Source	1%

16	barkah-ilmi-fiddunya.my.id Internet Source	1 %
17	Nafi'ah, Khoirotun. "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam penguatan profil pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024 Publication	1 %
18	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1 %
19	erakini.id Internet Source	<1 %
20	jurnal-maarifinstitute.org Internet Source	<1 %
21	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.uindatokarama.ac.id Internet Source	<1 %
23	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	<1 %
25	kajianquran.com Internet Source	<1 %
26	Submitted to Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
27	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
28	languar.net Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
30	jptam.org Internet Source	<1 %
31	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
32	etheses.iainkediri.ac.id	

	Internet Source	<1 %
33	core.ac.uk Internet Source	<1 %
34	Riskiyatul Mawaddah, Alfina Wildatul Fitriyah. "Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Persepektif Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunikasi Ilmiah", Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2024 Publication	<1 %
35	Submitted to UIN KH. Achmad Siddiq Jember Student Paper	<1 %
36	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
37	repository.dharmawangsa.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
39	Lailatul Mas'udah. "Muhammad Abduh dan Transformasi Epistemologi Tafsir: Studi Terhadap Pendekatan Al-Adaby Al-Ijtima'i", Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 2026 Publication	<1 %
40	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
41	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
42	ejournalpasca.unisi.ac.id Internet Source	<1 %
43	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
44	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1 %
45	aliftaa.jo Internet Source	<1 %
46	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
47	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %

48	docplayer.info Internet Source	<1 %
49	repository.stainmajene.ac.id Internet Source	<1 %
50	Submitted to UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Student Paper	<1 %
51	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
52	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
53	Submitted to Monash University Student Paper	<1 %
54	ejournal.grafindoscience.com Internet Source	<1 %
55	muhammad.com Internet Source	<1 %
56	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
57	m.liputan6.com Internet Source	<1 %
58	ojs.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
59	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
60	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
61	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
62	jurnal35.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
63	Ramadhani, Fadila Elma. "Analisis Hermeneutika Dalam Kolom Opini Pada Web Tintasiyasi.Id Dan Muslimah News Tahun 2024.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
64	jurnal.iainambon.ac.id Internet Source	

		<1 %
65	riset-iaid.net Internet Source	<1 %
66	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1 %
67	majalah-elfata.com Internet Source	<1 %
68	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
69	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
70	Muhammad Patri Arifin. "Makna Syifa' dalam Alquran dan Relevansinya dengan Sains Modern", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2020 Publication	<1 %
71	Rohmansyah Rohmansyah. "Critical Analysis on the Thoughts of Ibn Jarir al-Tabari about Jilbab in the Quran Surah al-Aḥzab Verse 59", Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2019 Publication	<1 %
72	adoc.pub Internet Source	<1 %
73	edu.ojs.co.id Internet Source	<1 %
74	gudangjurnal.com Internet Source	<1 %
75	moam.info Internet Source	<1 %
76	www.repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
77	Submitted to Universitas Muhammadiyah Jember Student Paper	<1 %
78	digilib.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
79	wdurinana.blogspot.com Internet Source	<1 %

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

80

Student Paper

<1 %

81

Khairun Nisa. "UNSUR ITIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari)", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2016

Publication

<1 %

82

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

<1 %

83

Draman, Mohammad Shukri. "Pengurusan Dakwah Terhadap Saudara Baru: Kajian di Pejabat Agama Islam Daerah Klang Selangor Darul Ehsan", University of Malaya (Malaysia), 2023

Publication

<1 %

84

Submitted to lain Palopo

Student Paper

<1 %

85

Muhammad Fadhil Hadziq, Narul Hasyim Muzadi. "Pembaharuan Pemikiran Islam di Timur Tengah dan Asia Selatan serta Pengaruhnya terhadap Kemerdekaan Negara-Negara Islam", Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 2025

Publication

<1 %

86

jurnal.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

87

Abd. Bashir Fatmal, Jurrahmah AB. Yasin, Rahmawati, Syamzan Syukur. "Epistemologi Reformisme Islam Abad ke-19 di Mesir: Transformasi Historis Pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh", Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam, 2025

Publication

<1 %

88

Azzahra Maya Pramesti, Abdul Matin. "Analisis Pemaknaan Konsep Nasikh dan Mansukh dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 106: Studi Komparatif Antara Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab", Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 2026

Publication

<1 %

89

Submitted to Kookmin University

Student Paper

<1 %

90

eprints.akakom.ac.id

Internet Source

<1 %

91

eprints.ums.ac.id

Internet Source

<1 %

92

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

93

rsonedy25.blogspot.com

Internet Source

<1 %

94	Ayu Ningsih. "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha)", Jurnal Penelitian Agama, 2021 Publication	<1 %
95	Mayasari Mayasari. "MENIMBANG MAKNA ULIL AMRI", TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2026 Publication	<1 %
96	Muhammad Irfan, Abd Rahim Yunus, Susmihara Susmihara. "Sejarah Pembaharu Islam di Mesir: Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh", AHKAM, 2024 Publication	<1 %
97	Rispan Efendi Lubis. "Zhalim dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Lafaz al-Zālimūn dalam Al-Tafsīr al-Munīr Karya Wahbah al-Zuhailī dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia", ALSYS, 2026 Publication	<1 %
98	azrieo.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	ejournal.idia.ac.id Internet Source	<1 %
100	jurnal.stiqsi.ac.id Internet Source	<1 %
101	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
102	sobahnur7.blogspot.com Internet Source	<1 %
103	www.jubileebible.my Internet Source	<1 %
104	Aisy, Nasywa Rihadatul. "Manajemen Wisata Alam Dalam Peningkatan Ekonomi Perspektif Ekonomi Syariah (Studi Kasus Jalur Pendakian Gunung Slamet Dusun Bambangan dan Gunung Sindoro Desa Kledung).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
105	Daniel A. Stolz. " "By virtue of your knowledge": Scientific materialism and the s of Rashīd Riḍā ", Bulletin of the School of Oriental and African Studies, 2012 Publication	<1 %
106	Fathah, M. Utsman Arif. "Strategi Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfidz Islamic Centre Bin Baz Bantul, Pondok Tahfidz Syaikh Jamilurrahman As Salafy Bantul Dan Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta)", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 Publication	<1 %

107	Hikmah Endraswati. "Konsep Awal Islamic Corporate Governance: Peluang Penelitian yang Akan Datang", Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 2015 Publication	<1 %
108	Muhammad Fazal Maula Kamal, Uly Nuha Aisyah, Djamaluddin Perawironegoro, Rika Astari. "OPTIMALISASI KOMPETENSI GURU PAI UNTUK MEWUJUDKAN METODE TA'LIM RASULULLAH SAW (Studi Q.S al-Baqarah: 129)", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2025 Publication	<1 %
109	Rafik Rafik, Kaharuddin Kaharuddin. "METODOLOGI PENDIDIKAN HASYIM ASY'ARI (NAHDATUL ULAMA)", TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2023 Publication	<1 %
110	fiyanasyifa.blogspot.com Internet Source	<1 %
111	irfan989434723.wordpress.com Internet Source	<1 %
112	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
113	library.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
114	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
115	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
116	Abd Haris. "PENDIDIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI MODAL PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH DINIYAH", Al-Ulum : Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, 2017 Publication	<1 %
117	Eko Zulfikar. "Historisitas Perkembangan Tafsir Pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah", Jurnal Pemikiran Keislaman, 2019 Publication	<1 %
118	Ernaka Heri Putra Suharyanto. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)", Jurnal Pendidikan Islam, 2019 Publication	<1 %
119	Haris, Saidah. "Pengajian Taranum Al-Quran di Institut Pendidikan Guru Malaysia (IPG): Kajian Aplikasi Kaedah Pengajaran Qari di Malaysia", University of Malaya	<1 %

120	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
121	ahmadsyaddad.web.id Internet Source	<1 %
122	asysyariah.com Internet Source	<1 %
123	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1 %
124	digilib.iainlangsa.ac.id Internet Source	<1 %
125	es.scribd.com Internet Source	<1 %
126	geograf.id Internet Source	<1 %
127	kalimahsawa.id Internet Source	<1 %
128	munawier.blogspot.com Internet Source	<1 %
129	nanopdf.com Internet Source	<1 %
130	nurkholisgravelious.blogspot.com Internet Source	<1 %
131	ojs.stiudq.ac.id Internet Source	<1 %
132	repository.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
133	rizkirahadiansyah.wordpress.com Internet Source	<1 %
134	suheri19.blogspot.com Internet Source	<1 %
135	tr-ex.me Internet Source	<1 %
136	www.kompasiana.com Internet Source	

		<1 %
137	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
138	www.tongkronganislami.net Internet Source	<1 %
139	yedisupriadi.com Internet Source	<1 %
140	Taufikurrahman Taufikurrahman. Al-Fath, 2020 Publication	<1 %
141	Ulya, Ukhti Karimatul. "Efektivitas Program Pesantren Madrasah Dalam Membentuk Karakter dan Meningkatkan Prestasi Belajar di mi Ma'arif nu 1 Pageraji Cilogok Banyumas.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
142	blogbelajarislam.wordpress.com Internet Source	<1 %
143	sanadthkhusus.blogspot.com Internet Source	<1 %
144	Asep Muqofi. "TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA", QATHRUNÂ, 2019 Publication	<1 %
145	Febrianto, Sobri. "Vernakularisasi Kitab Al-Qur'an Al-Karim Tarjamah Lafziyah wa Asbabun Nuzul Basa Jawi Karya Kh. Ahmad Mustholih Badawi Tahun 1993 M.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
146	Imam Mujaddid Alhakimi, Dzulkifli Hadi Imawan. "The Meaning of the Word Patience in the Study of Tafsir Maudhu'i", Nizham Journal of Islamic Studies, 2023 Publication	<1 %
147	Ira Saputra Milsih, Widia Fitri, Mowafg Abraham Masuwd. "THE TERM AL-HADID IN CLASSICAL AND CONTEMPORARY INTERPRETATION (COMPARATIVE STUDY OF THE QUR'AN & ITS TAFSEER AND TAFSIR MAFATIH AL GHAIB)", QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies, 2022 Publication	<1 %
148	Lailatul Rif'ah. "Pendekatan Qawa'id Al Tafsir Terhadap Pola Soal dan Jawab dalam Al Qur'an", Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits, 2026 Publication	<1 %
149	Mudzakkir Amin. Al-Fath, 2019 Publication	<1 %

150	Naila Parah. "KONSEP AHL AL-KITAB MENURUT PEMIKIRAN RASYID RIDHA DALAM TAFSIR AL- MANAR", Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat, 2018 Publication	<1 %
151	Rahim, Mohd Hisyam Abdul. "Keserasian Fasilah Al-Qur'an: Kajian Dari Aspek Ilmu Munasabat", University of Malaya (Malaysia), 2023 Publication	<1 %
152	Wahyudin Wahyudin. "BLASPHEMY IN THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN (Term-Term Penistaan Agama Perspektif Al-Qur'an)", Jurnal Ilmiah Islamic Resources, 2021 Publication	<1 %
153	abaabidin.wordpress.com Internet Source	<1 %
154	doku.pub Internet Source	<1 %
155	holyquranhadis.wordpress.com Internet Source	<1 %
156	miftahudinalbarbasy.wordpress.com Internet Source	<1 %
157	sites.google.com Internet Source	<1 %
158	suresi.com.tr Internet Source	<1 %
159	tausyiah275.wordpress.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On